

**DINAMIKA SOSIAL TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN
BANDARA DI DESA TONGGURAMBANG KECAMATAN
AESESA KABUPATEN NAGEKEO FLORES
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Suwardi A. Kadir

10538292714

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Suwardi A. Kadir**, NIM 10538292714 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 097 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Sabtu, 29 Juni 2019.

23 Syawwal 1440 H
Makassar, _____
28 Juni 2019 M

PANITIA UJIAN
Pengawas Umum : Prof. Dr. H. M. Rumingi Taha, S.Pd, M.Pd
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Bahri, M.Pd.
Penguji
1. Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
2. Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. R. Ghassal, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Jachin Opanan, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 954

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dinamika Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Bandara di Desa
Tonggurambang Kecamatan Aesesa kabupaten Nagekeo Flores
Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Nama : Suwardi A. Kadir

NIM : 10538 2927 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Syawal 1440 H

Makassar,

18 Juni 2019 M

Ditandatangani oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlina Sulaiman, M.Si.

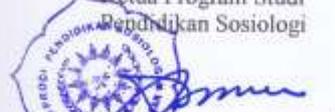

Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kesuksesan yang besar bukan diukur dari seberapa cepat kamu mendapatkannya.

Tapi kesuksesan yang besar adalah bagaimana kamu menikmati setiap jalannya



ABSTRAK

Suwardi A. Kadir, 2018. Dinamika Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Bandara di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Nurlina Subair dan Abdul. Aziz Muslimin.

Penelitian ini tentang dinamika sosial terhadap rencana pembangunan bandara di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana reaksi masyarakat terhadap pembangunan bandara dan bagaimana dinamika sosial terhadap pembangunan bandara di Desa Tonggurambang. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pemilihan informan dilakukan secara *Snow-Ball sampling* dan pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reaksi masyarakat terhadap adanya pembangunan Bandara meningkatkan laju perekonomian, pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki, setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat dan keputusan yang diambil oleh pemimpin, disinilah perlu pemerintah terkait mengadakan sosialisasi pembangunan bandara terutama masalah sertifikasi lahan sehingga pada saat pelaksanaannya tidak terjadi reaksi pro dan kontra antara masyarakat dan pemerintah. Dinamika sosial terhadap pembangunan bandara sangat signifikan berpengaruh dalam hal pembangunan bandara di Desa Tonggurambang yang menjadi lokasi Bandara. keberadaan Bandara juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, khususnya di desa Tonggurambang yang mengalami perubahan mata pencaharian penduduk karena akibat terjadinya perubahan fungsi lahan yang selama ini hanya berupa lahan pertanian atau perkebunan menjadi lahan bangunan bandara serta terbatasnya sumber daya manusia.

Kata Kunci : Dinamika Sosial dan Pembangunan.

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi kesempurnaan itu terkadang terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgan yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan kepada orang tua, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulisan dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candaanya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Erwin Akib, M.Pd, Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Kaharuddin, S.Pd, M.Pd Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi, serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa satu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat diberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis Amin.

Makassar, 2019

Peneliti

Suwardi A. Kadir
NIM. 10538292714

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 14 |
| C. Tujuan Penelitian | 14 |
| D. Manfaat Penelitian | 14 |
| E. Defenisi Operasional | 16 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 18 |
| A. Kajian Teori | 18 |
| B. Kerangka Pikir | 35 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 38 |
| C. Informan Penelitian..... | 38 |
| D. Fokus Penelitian | 39 |
| E. Instrumen Penelitian | 39 |
| F. Data dan Sumber Data..... | 39 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| H. Teknik Analisis Data | 41 |
| I. Teknik Keabsahan Data | 43 |
| BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN | 44 |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Nagekeo | 44 |
| B. Deskripsi Khusus Desa Tonggurambang Sebagai Lokasi Peneliti | 48 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 52 |
| A. Reaksi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Bandara | 52 |
| B. Dinamika Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Bandara | 59 |
| BAAB VI SIMPULAN DAN SARAN | 66 |
| A. Simpulan | 66 |
| B. Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR GAMBAR

Halaman

| | |
|--|----|
| 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Nagekeo..... | 45 |
|--|----|



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|----------------------------|---------|
| 1. Pedoman Wawancara | 70 |
| 2. Dokumentasi..... | 71 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 | 49 |
| Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Tonggurambang..... | 50 |
| Tabel 1.3 Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Tonggurambang | 51 |
| Tabel 1.4 Mata Pencaharian Desa Tonggurambang | 51 |
| Tabel 1.5 Sarana Prasarana Masyarakat Desa Tonggurambang..... | 52 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini, dimana manusia dituntut untuk dapat berpindah tempat beberapa mil jauhnya dalam waktu yang cepat guna menyelesaikan berbagai aktivitasnya, memunculkan fenomena akan manusia dengan mobilitas tinggi. Mobilitas ke berbagai penjuru dunia yang tentunya kini tidak cukup lagi jika dilayani melalui moda transportasi darat maupun laut karena akan memakan waktu yang cukup lama.

Mobilitas tinggi ini lebih dapat terlayani dengan mudah oleh modal transportasi udara, dengan cara bepergian terbang dengan melalui bandar udara atau bandara untuk bermobilitas dengan menggunakan pesawat terbang. Dalam perkembangannya bandara kini bukan hanya dinilai sebagai fasilitas bagi transportasi udara. Keberadaan suatu bandara yang melayani kebutuhan akan moda transportasi udara akan memberi efek lanjutan bandara sebagai penggerak dan penggiat perekonomian, sehingga bandara kini ditempatkan sebagai salah satu bagian penting dalam pembangunan suatu daerah.

Proses pembangunan, selalu mengandung dilema. Pasti mengandung aspek yang bersifat positif dan bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat. Sebaliknya, pasti juga mengandung aspek negatif, yang membuat masyarakat menjadi tidak nyaman. Dalam konsep sosial Artinya, selalu ada dua hal yang berbeda. Tidak ada yang sempurna. Hal inilah yang secara mendasar disebut dengan dampak sosial.

Demikian pula halnya dengan keberadaan bandar udara (bandara) di Desa Tonggurambang Kec. Aesesa Kab. Nagekeo Prov. NTT. Pasti mengandung dampak yang positif maupun negatif. Secara umum dapat disebutkan bahwa, pembangunan pasti mengandung aspek input-proses-output-outcome atau sepadan dengan aspek input-proses-pengaruh-dampak.

Telah menjadi wacana publik bahwa fungsi dan peranan bandara sangat penting untuk memperlancar proses transportasi, dan sangat strategis dalam menunjang kehidupan masyarakat. Khususnya, berperan sebagai pendorong, penggerak, dan penunjang segala kegiatan/sector pembangunan (perhubungan, perdagangan, dan pariwisata).

Sebagaimana diketahui bahwa fungsi transportasi mampu mengembangkan sektor riil dan jasa yang handal, dan berkemampuan tinggi. Kemampuan tersebut dapat menunjang dan menggerakkan dinamika pembangunan (khususnya sektor pariwisata), memperlancar mobilitas manusia, barang, dan jasa lain, serta mendukung peningkatan hubungan dalam konteks nasional, regional, dan internasional.

Eksistensi bandara selalu mengandung sinergi, dan saling berinteraksi dengan komponen lainnya, melalui manajemen modern dengan pendekatan *quality cost and delivery* (QCD). Sektor ini telah memberikan kontribusi dan peranan yang tinggi terhadap pergerakan penumpang dan barang. Karena mempunyai keunggulan dalam pelayanannya seperti kecepatan, kenyamanan, keamanan, dan kehandalan. Sektor ini juga memegang peranan yang penting dalam konteks pengembangan bidang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Bertolak dari kebutuhan terhadap sarana dan prasarana transportasi udara yang cepat, aman, dan nyaman, maka pembangunan bandara memerlukan dukungan dari semua pihak. Sehingga kajian dari aspek lingkungan, aspek sosial, dan budaya masyarakat, sangat dibutuhkan untuk menuju ke arah penyelenggaraan kegiatan pembangunan bandara yang efektif dan efisien.

Adanya pembangunan bandara akan secara langsung membawa dampak bagi masyarakat sekitar bandara. Penumpang dari pesawat udara akan memulai dan mengakhiri penerbangannya di bandar udara. Pengunjung yang bukan penumpang pesawat udara juga akan ikut turut meramaikan adanya bandara. Oleh karena itu, adanya fasilitas pelayanan yang ada di bandara akan sangat dibutuhkan bagi pengunjung maupun penumpang pesawat udara. Fasilitas tersebut dapat berupa ruang tunggu, kendaraan angkutan darat, restoran, hotel, rumah makan, tempat parkir, pertokoan, serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan barang dan jasa. Selain itu dengan adanya bandara di suatu wilayah maka akan terbentuk unit pelayanan yang lengkap dengan lingkup kegiatan yang meluas. Adanya bandara juga akan menumbuhkan pusat kegiatan ekonomi baik itu perdagangan maupun jasa. Tumbuhnya pusat kegiatan tersebut akan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar bandara. Dampak yang paling terlihat dari adanya bandara baru di suatu wilayah ialah beralihnya unit kegiatan usaha serta berubahnya penggunaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bandara.

Kondisi sistem transportasi udara yang berupa bandar udara (bandara) di Indonesia masih belum mencukupi walaupun saat ini telah terbangun bandara dengan berbagai kelas yang ada. Banyaknya bandara tersebut masih belum ideal untuk mengakomodasi kebutuhan penumpang masyarakat Indonesia. Rencana pembangunan bandara baru bukan tanpa sebab, karena sebagian besar bandara yang akan dibangun merupakan bandara yang akan menggantikan ataupun menambah kapasitas dari daya tampung penumpang dan pengunjung bandara. Sesuai dengan rencana yang ada, salah satu bandara yang akan dibangun ialah bandara Internasional yang berada di Kabupaten Nagekeo tepatnya di desa Tonggurambang. Indonesia saat ini sedang gencar-gencarnya untuk membangun jenis sistem transportasi yang efisien yang mampu menjangkau seluruh wilayah pelosok yang ada. Jenis sistem transportasi tersebut ialah sistem transportasi udara. Pada tahapan perencanaan pembangunan sistem transportasi udara memiliki tiga komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu berkaitan dengan alat angkut (pesawat udara), jalur penerbangan, serta bandar udara.

Bandar udara Internasional diatur dalam Pasal 256 UU. RI No./2009. Menurut Pasal tersebut Menteri Perhubungan menetapkan beberapa Bandar udara Internasional dengan mempertimbangkan rencana induk nasional Bandar udara, pertahanan dan keamanan negara, pertumbuhan dan perkembangan pariwisata, kepentingan dan kemampuan angkutan udara nasional serta pengembangan ekonomi nasional dan perdagangan luar negeri, di samping pertimbangan dari menteri terkait. Ketentuan lebih lanjut mengenai Bandar Udara Internasional diatur dengan Peraturan Menteri Perhubungan.

Namun adanya rencana pembangunan bandara ternyata tidak langsung disetujui oleh semua pihak masyarakat yang ada di Desa Tonggurambang. Sampai saat ini dalam proses pelaksanaannya masih ada penolakan dari pihak masyarakat yang akan terkena dampak langsung pembangunan. Masyarakat yang terkena dampak langsung pembangunan bandara yang sebagian besar petani beranggapan bahwa apabila pembangunan bandara terlaksana maka mata pencaharian mereka akan hilang. Di sisi lain ada juga masyarakat yang mendukung pembangunan bandara baru tersebut. Masyarakat yang setuju akan dibangunnya bandara beranggapan bahwa dengan adanya bandara maka kegiatan perekonomian akan tumbuh dan berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat. Dari uraian tersebut di atas, maka perlu adanya sebuah perencanaan pembangunan Bandara yang bertaraf Internasional di Nagekeo yang sesuai dengan standar internasional, yang dapat mengakomodasi kebutuhan kapasitas ruang, kelengkapan fasilitas maupun dari segi kualitas arsitekturnya. Untuk itu diperlukan sebuah lahan yang luas dan pastinya sangat mendukung penerbangan.

Pemerintah Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur (NTT) tetap akan memperjuangkan pembangunan bandara Surabaya II di daerah tersebut sebagai pintu masuk pariwisata di Flores. Pihak Pemerintah tetap akan melakukan pendekatan kepada masyarakat perihal perencanaan akan di bangunnya sebuah bandara di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo itu. Bandara yang akan di bangun mempunyai nilai yang sangat strategis yang akan menjadi pintu masuk pariwisata di Flores selain Bandara Labuan Bajo yang ada di Manggrai Barat. Letak yang strategis pihak setempat berharap Bandara yang akan

di bangun dapat menjadi salah satu Bandara besar dalam master plan percepatan ekonomi Indonesia (MP3EI) setelah Penfui di Kupang dan Tambolaka di Sumba Barat (SBD) karena persoalan lahan yang masih belum usai.

Lokasi lahan yang akan dipilih tersebut tepatnya di Desa Tonggurambang itu sendiri. Karena daerah ini selain masih luas juga belum padat penduduk. Lokasi pembangunan Bandara Internasional akan dipilih di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa, Kabupatn Nagekeo. Terkait rencana pembangunan Bandara Internasional yang akan didirikan di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa dimana Bandara tersebut akan dibangun. Untuk itu berbagai macam persepsi dari masyarakat Desa Tonggurambang itu sendiri. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Nagekeo memerlukan lahan yang cukup besar. Sebuah proyek yang memiliki tanggapan positif maupun negatif di masyarakat. Adanya rencana pembangunan tersebut semestinya memakan lahan milik petani yang masi produktif. Disamping itu sebagian besar dari mencekam akan hal itu dengan alasan tanah yang mereka tempati itu sendiri.

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang penting untuk kelangsungan hidup umat manusia. Kehidupan manusia hampir sebagian besar tergantung pada tanah, baik untuk mata pencaharian, kebutuhan sandang, papan/tempat tinggal, pangan dan kebutuhan lain yang bersifat religius. Kenyataan di masyarakat, orang akan senantiasa berusaha untuk mempertahankan sejenkal tanahnya. Bahkan penguasaan tanah secara tidak sah dapat menimbulkan peperangan. Pemerintah dalam hal ini perlu mengatur hubungan manusia dengan tanah dan hubungan manusia dengan manusia tentang tanah dan

segala perbuatan hukum mengenai tanah dengan berbagai peraturan dan kebijakan tentang pertanahan.

Berkaitan dengan perencanaan dan perumusan peraturan perundang-undangan di bidang pertanahan kiranya relevan untuk mempertanyakan tentang bagaimana dan sejauh mana serta tujuan yang hendak dicapai dalam kewenangan Negara untuk mengatur peruntukan, penggunaan serta pemeliharaan tanah termasuk mengatur dan menentukan hubungan hukum dan perbuatan hukum mengenai tanah. Sehingga tanah yang mempunyai nilai ekonomis sekaligus fungsi sosial tersebut dapat diperoleh dan dimanfaatkan oleh setiap orang untuk mendukung kegiatan yang diperlukan. Pembangunan Nasional khususnya pembangunan berbagai fasilitas untuk kepentingan umum memerlukan bidang tanah yang sangat luas. Di lain pihak, tanah-tanah yang dibutuhkan tersebut pada umumnya sudah dilekati sesuatu hak atas tanah.

Dengan demikian upaya pengadaan tanah untuk keperluan tersebut penanganannya perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya dan dilakukan dengan memperhatikan peran tanah dalam kehidupan manusia serta prinsip penghormatan terhadap hak yang sah atas tanah. Tanah, di samping mempunyai nilai ekonomis, juga mempunyai fungsi sosial. Sebagaimana bunyi Pasal 6 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960: “semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial”. Fungsi sosial inilah yang kadang kala mengharuskan kepentingan pribadi atas tanah.

Pembangunan bandara merupakan pintu masuk terhadap suatu wilayah dan menjadi penghubung antar wilayah satu dengan wilayah lainnya. Sesuai Keppres No.15 tahun 2002 bahwasanya untuk mendistribusikan sebagian beban

penumpukan aktivitas dari pusat kota ke wilayah lain, serta mengakselerasikan perkembangan kota maka salah satu cara dalam perwujudannya adalah dengan cara memindahkan bandara yang terdapat di pusat kota ke daerah lain di mana daerah tersebut merupakan daerah penyangga ibukota. Pemerintah kota Nagekeo menjadikan keputusan tersebut sebagai dasar untuk membangun bandara Tonggurambang dengan maksud agar tidak terjadi penumpukan aktivitas di kota Nagekeo. Proyek pembangunan bandara di diletakan bahwa dengan dibangunnya bandara baru di Tonggurambang, maka diharapkan bandara baru tersebut dapat menjadi motor penggerak bagi perekonomian di wilayah sekitarnya, sekaligus peran bandara baru ini dapat mempercepat laju perkembangan kota ke daerah Nagekeo.

Harapan pemerintah kota Nagekeo secara fisik dapat diterjemahkan bahwa pembangunan bandar udara Tonggurambang merupakan kegiatan pelayanan yang kebanyakan berwujud perekonomian. Fungsi bandara yaitu sebagai titik fokal/orientasi ke bangkitan ekonomi untuk wilayah sekitarnya. Keberadaan bandara dalam hal ini merupakan titik kumpul manusia. Berkumpulnya sejumlah manusia di dalam bandara akan melahirkan iklim ekonomi dari kelompok pedagang untuk memperoleh keuntungan dari potensi keberadaan konsumen dan pengguna bandara Tonggurambang tersebut. Keberadaan dari kelompok pedagang akan membentuk suatu kawasan perdagangan yang mengisi aktivitas ruang di sekitar bandara tersebut.

Bandar udara merupakan salah satu simpul transportasi yang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan transportasi antar moda, khususnya antara moda udara, moda jalan, dan moda rel. Upaya dalam meningkatkan pelayanan operasional suatu bandara perlu didukung oleh sarana angkutan umum yang handal dan berkualitas. Mengacu pada masterplan bandara Tonggurambang, dikarenakan wilayah kota Nagekeo yang luas dan pertumbuhan penduduknya semakin meningkat sehingga kebutuhan akan lahan tempat tinggal pun semakin meningkat pula.

Jika dilihat dari perspektif geografis untuk pilihan lokasi di daerah Kabupaten Nagekeo itu sendiri sebenarnya banyak sekali lahan yang masih kurang dari pemukiman warga, salah satunya Mbay kiri. Tetapi dari pihak Angkasa Pura II itu sendiri, lebih memilih Desa Tonggurambang menjadi salah satu tempat untuk pembangunan bandara yang bertaraf Internasional tersebut. Dari pihak Angkasa Pura II itu sendiri memilih Daerah tersebut lokasi yang cukup strategis untuk di jadikan tempat pembangunan Bandar Udara. Desa Tonggurambang ini dianggap cocok karena memang sangat aman untuk keselamatan penerbangan ketika pesawat hendak *take off* atau *landing*, karena posisinya yang strategis.

Pada dasarnya rencana pembangunan Bandara Internasional yang akan berlokasi di Desa Tonggurambang harus lebih mempertimbangkan beberapa faktor seperti, faktor komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana dan faktor struktur birokrasi. Pemerintah sebisa mungkin juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi Bandara. Dalam hal ini pemerintah daerah sampai sekarang belum benar-benar mensosialisasikan rencana pembangunan Bandara

yang akan berlokasi di Desa Tonggurambang sepenuhnya. Dengan demikian, untuk mengetahui berbagai Dinamika dari masyarakat Desa Tonggurambang, Pemerintah daerah harus segera melakukan sosialisasi yang terbuka bagi masyarakat sekitar Desa Tonggurambang.

Dampak yang terjadi pada sisi lain, Pembangunan Bandara tersebut dikhawatirkan akan mematikan pekerjaan para petani. Karena sebagian besar masyarakat Desa Tonggurambang bermata pencaharian sebagai petani. Salah satunya padi, jagung, sayur-sayuran. Meskipun status tanah tersebut milik TNI Darat itu sendiri, namun para petani yang sudah lama tinggal dari sebelum lahan berubah menjadi sebuah lahan yang produktif hingga mampu menghasilkan berbagai macam tanaman. Para petani berharap diberikan kompensasi jika memang terjadi pembangunan Bandara di daerah tersebut.

Penentuan lokasi pembangunan Bandara di Desa Tonggurambang harus segera direalisasikan. Untuk itu, pemerintah daerah harus melakukan pemetaan wilayah secara benar dan transparan. Termasuk kebijakan pendukung harus disiapkan untuk menghindari aksi spekulasi. Warga harus mendapatkan informasi yang benar serta di sosialisasikan secara terbuka. Karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya rencana pembangunan Bandara Internasional yang berlokasi di daerah Desa Tonggurambang tersebut. Proses sosialisasi yang sempurna akan berdampak positif di masyarakat. Warga sebaiknya diberikan informasi sebanyak-banyaknya dengan disertai dokumen pendukung. Mulai dari *site plant* bandara, perhotelan, maupun lahan pertanian yang bisa dimanfaatkan warga sekitar Desa Tonggurambang yang nantinya juga akan menguntungkan

dimasa mendatang.

Letak desa Tonggurambang berada pada kabupaten Nagekeo, di mana desa Tonggurambang merupakan wilayah penyangga atau *hinterland* dari kota yang lain, dengan adanya pembangunan bandara baru di daerah tersebut, maka desa Tonggurambang terkena dampak terhadap perkembangan ekonomi maupun perubahan tata guna lahan (fungsi lahan) di sekitarnya. Bandara Tonggurambang merupakan bekas persawahan yang masih produktif sehingga oleh pihak angkasa pura II melakukan pembebasan lahan di daerah tersebut untuk dijadikan bandara yang baru. Perencanaan pembangunan bandara Tonggurambang sebenarnya telah diusulkan dan direncanakan sejak tahun 2008, akan tetapi proses pembangunannya dimulai pada tahun 2009 dengan tahap pembebasan lahan oleh pihak angkasa pura II, akan tetapi pembebasan lahan yang terjadi pada waktu itu tertunda karena masyarakat desa Tonggurambang belum memberikan pembebasan lahan secara menyeluruh, karena sebagian lahan masih digunakan oleh masyarakat desa Tonggurambang.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang relevan :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitha Andhini Setiawati , Djakaria M. Nur Ahmad Yani yang berjudul Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka dengan kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian, dengan melihat persepsi, sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon pembangunan BIJB ini, dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat terhadap rencana pembangunan BIJB adalah positif. Meskipun terdapat masyarakat yang setuju dan

yang kurang setuju, namun sebagian besar masyarakat menyatakan setuju dan mendukung pembangunan BIJB ini, karena masyarakat berharap dan ingin sekali tujuan dari pembangunan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ini dapat tercapai.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuria Mustaqimah yang berjudul Persepsi Masyarakat Kulon Progo Terhadap Rencana Pembangunan Bandara International di Kulon Progo Tahun 2010-2011 dengan kesimpulan Hasil penelitian menyebutkan bahwa rencana pembangunan bandara internasional pada waktu itu tidak begitu disetujui oleh hampir seluruh warga masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan informasi dan pemerintah masih terkesan menutupi tentang adanya rencana sehingga muncul isu maupun rumor tertentu dan warga merasa tidak dilibatkan sehingga hasilnya muncul penolakan dari beberapa elemen masyarakat. Keterbatasan informasi pada masyarakat merupakan hal yang ditekankan dari penelitian ini. Masyarakat sebagai bagian dari pembangunan hanya dianggap sebagai obyek saja, tidak berfungsi dari subyek pembangunan sehingga masyarakat merasa tidak dianggap oleh pihak pelaku pembangunan utamanya dari kalangan pemerintah.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2014) yang berjudul kesiapan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Dalam Memanfaatkan Peluang Relokasi Bandara Baru Terutama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat dengan kesimpulan, Penelitian ini mengkaji tentang kesiapan dari pemerintah Kabupaten serta Masyarakat Kulon Progo terkait adanya rencana pembangunan bandara. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah siap untuk

dibangunnya bandara baru di Kulon Progo. Masyarakat dalam hal ini sebagian besar merupakan masyarakat terdampak tidak langsung pembangunan bandara. Adapun dari sisi pemerintah juga sepenuhnya siap, walaupun masih ada beberapa kendala seperti masalah pembebasan lahan terhadap warga yang terkena dampak pembangunan.

Dari ke tiga hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada penelitian yang akan di lakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut di antaranya, pertama lokasi pembangunan bandara yang akan di lakukan oleh pemerintah belum sepenuhnya terselesaikan di karenakan permasalahan lahan. Kedua masyarakat desa Tonggurambang sebagian ada yang mendukung (Pro) dengan adanya rencana pembangunan bandara, akan tetapi sebagian besar masyarakat desa Tonggurambang tidak menyetujui (Kontra) dengan adanya rencana pembangunan bandara di karenakan sebagian besar lahan yang akan di gunakan adalah area persawahan. Ketiga dalam hal ini pemerintah Kabupaten Nagekeo belum bisa mengatasi persoalan atau masalah yang terjadi mengenai rencana pembangunan bandara di desa tonggurambang.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis perlu mengadakan penelitian untuk memperoleh informasi yang aktual. Maka dari itu, penulis mengangkat sebuah judul **“Dinamika Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Bandara di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo”**.

Tujuan dari penulis mengangkat judul penelitian ini agar sekiranya relevan dengan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya kajian ini juga dapat memberikan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan bandar udara baru, khususnya

yang akan dikembangkan di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

Dengan demikian dampaknya dapat diantisipasi lebih awal, melalui upaya-upaya optimalisasi dampak positif dan mencari solusi terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah utama yang muncul pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap rencana pembangunan Bandara ?
2. Bagaimana Dinamika sosial terhadap rencana pembangunan Bandara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana reaksi masyarakat terhadap rencana pembangunan bandara.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial terhadap rencana pembangunan bandara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan peneliti ini menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dan sebagai masukan juga sumbangan pemikiran mengenai dinamika sosial terhadap pembangunan bandara khususnya

pada jurusan pendidikan sosiologi dan untuk pengembangan keilmuan khususnya ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat desa Tonggurambang

Penelitian diharapkan dapat bermanfa'at bagi masyarakat agar masyarakat memahami dampak adanya pembangunan bandara serta aspek yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembangunan.

b. Bagi masyarakat kabupaten Nagekeo

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta kontribusi ilmu pembangunan wilayah terkait adanya pembangunan bandara.

c. Bagi pemerintah dan lembaga terkait

Sebagai bahan masukan pertimbangan pemerintah dan bagi para praktisi pengadaan tanah yang terlihat langsung dalam pelaksana'an yaitu ,kantor pertanahan sehingga tidak terjadi konflik antara pemerintah dan masyarakat yang akan mengkhawatirkan semua pihak.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang lebih variatif yang ada kaitannya dengan upaya pembangunan bandara dalam meningkatkan pembangunan wilayah dan sebagai bahan acuan peneliti berikutnya.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional yang dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Sesuai dengan judul yaitu: ‘‘Dinamika Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Bandara Di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa KabupatenDi Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Flores Nusa Tenggara Timur’’.Maka defenisi operasional yang perlu di jelaskan yaitu:

1. Dinamika Sosial

Dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Wujud konkret dari dinamika sosial antara lain perubahan jumlah penduduk, perubahan kualitas penduduk, perubahan struktur pemerintahan, perubahan mata pencaharian, perubahan komposisi penduduk, dan lain-lain. Dalam konteks ilmu sosiologi dinamika social lebih sering diartikan sama dengan perubahan sosial, dikarenakan keduanya saling berkaitan. Dinamika sosial menurut soekanto bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat.

2. Pembangunan Bandara

Pembangunan Bandar Udara sebagai bangunan gedung dengan fungsi khusus, pembangunannya wajib memperhatikan ketentuan keselamatan dan keamanan penerbangan, mutu pelayanan jasa kebandarudaraan, kelestarian lingkungan, serta keterpaduan intermoda dan multimoda. Izin mendirikan bangunan Bandar

Udara diterbitkan setelah memenuhi syarat bukti kepemilikan atau penguasaan lahan, rekomendasi yang diberikan oleh instansi terkait terhadap utilitas dan aksesibilitas dalam penyelenggaraan Bandar Udara, bukti penetapan lokasi Bandar Udara, rancangan teknik terinci fasilitas pokok Bandar Udara, dan kelestarian lingkungan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Dinamika Sosial

a. Pengertian Dinamika

Kata dinamika berasal dari bahasa Inggris yakni *dynamic* yang artinya dinamis, dinamik, dan bersemangat. Kata dinamika menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah suatu gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan semangat. Secara harfiah dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus berada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan non materi, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

Idrus (1996:144) Mendefenisikan bahwa dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah. Selanjutnya Santoso (2009:5) lebih menjelaskan Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. (Munir 2001:16) lebih menekankan bahwasannya Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsure-unsur tersebut. Jika salah satu unsure sisem mengalami perubahan, maka akan membawa dampak perubahan pula pada unsure lainnya.

Sedangkan Soekanto (2013:146) menjelaskan bahwa Dinamika kelompok sosial, setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Perubahan dalam setiap kelompok sosial, ada yang mengalami perubahan secara lambat, namun ada pula yang mengalami perubahan secara cepat. Lebih jauh lagi Soekanto menegaskan pada umumnya kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat dari proses formasi atau reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, karena adanya konflik antar bagian dalam kelompok tersebut. Ada sekelompok anggota dalam kelompok tersebut yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya. Adanya kepentingan yang tidak seimbang sehingga memunculkan ketidakadilan dan adanya perbedaan

mengenai cara-cara memenuhi tujuan kelompok tersebut. Semua itu akan mengakibatkan perpecahan di dalam kelompok tersebut, hingga menyebabkan sebuah perubahan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990) Dinamika dijelaskan sebagai kekuatan dalam institusi atau masyarakat yang menimbulkan gerak perubahan dalam tatanan hidup masyarakat. Sedangkan menurut Sunaryati Hartono (2006:31). Dalam konteks ini dinamika adalah kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan pada tata hidup masyarakat yang bersangkutan atau sosial gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Aspek dinamika sebuah masyarakat meliputi proses-proses sosial dan perubahan-perubahan sosial yang berada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Piotr Sztompka (2004:27) menerangkan bahwasanya Dinamika adalah suatu kekuatan, perubahan yang dapat berupa model transformasi yang direncanakan, ke dalam suatu versi paham perkembangan (*developmentalism*) sehingga buntutnya dapat berupa kemajuan. Dalam hal ini jika hal yang direncanakan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat dan komunitas lokal.

Senoaji (2010) menjelaskan bahwa Dinamika merupakan keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Dinamika sosial dan budaya memberikan dampak pada juga pada pengelolaan hutan, lahan, dan lingkungan yang ada pada suatu lingkup masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk yang semakin banyak mengakibatkan berkurangnya luas kepemilikan

lahan pertanian yang dimiliki oleh setiap keluarga, sehingga memberikan dampak pada masyarakat agar melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya. Penyesuaian dan pergeseran yang terjadi pada suatu masyarakat bukan pada aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut, akan tetapi pada obyek pelaksana dari aturan dalam masyarakat itu sendiri, yakni individu-individu atau kelompok sosial yang berada pada lingkungan tersebut.

b. Faktor-Faktor Terjadinya Dinamika Sosial

1) Faktor Internal

Faktor Internal adalah factor yang dari dalam masyarakat itu sendiri:

a) Bertambahnya atau berkurangnya penduduk

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat seperti munculnya kelas sosial yang baru dan profesi yang baru. Selain itu penambahan jumlah penduduk juga mengakibatkan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Padahal sumber-sumber pemenuhan kebutuhan tidak seimbang, sehingga akan timbul masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengubah pola interaksi dan meningkatnya mobilitas social.

b) Adanya penemuan baru (discovery)

Penemuan baru yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu discovery dan invention. Discovery adalah penemuan unsur kebudayaan baru, baik berupa alat maupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau kelompok. Adapun invention adalah penemuan baru yang sudah diakui, diterima serta diterapkan masyarakat.

c) Pertentangan (konflik)

Dalam interaksi sosial di masyarakat yang heterogen dan dinamis, pertentangan-pertentangan (konflik) mungkin saja terjadi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Apalagi pada masyarakat yang berkembang dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern akan selalu terjadi pertentangan, misalnya golongan muda yang ingin mengadopsi budaya asing, golongan tua yang tetap mempertahankan tradisi lama. Konflik ini akan menimbulkan perubahan nilai-nilai, pola perilaku dan interaksi yang baru di masyarakat tersebut.

d) Terjadinya pemberontakan (revolusi)

Revolusi adalah perubahan yang sangat cepat dan mendasar yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Revolusi akan berpengaruh besar pada struktur masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pengaruh tersebut mulai dari lembaga negara sampai keluarga yaitu mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat, antara lain:

a) Lingkungan alam fisik

Salah satu faktor penyebab perubahan yang bersumber dari lingkungan alam seperti terjadinya bencana alam banjir, longsor, gempa bumi, kebakaran hutan, dan sebagainya. Di daerah yang terkena banjir menyebabkan masyarakat yang berada di sekitar daerah tersebut terpaksa harus mencari tempat tinggal baru,

sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga masyarakat.

b) Peperangan

Peperangan antara negara satu dengan Negara yang lain kadang bisa menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan baik pada lembaga kemasyarakatan maupun struktur masyarakatnya. Biasanya negara yang menang memaksakan nilai-nilai, cara-cara, dan lembaga yang dianutnya kepada Negara yang kalah.

c) Pengaruh kebudayaan lain

Di era globalisasi ini tidak ada satupun negara yang mampu menutup dirinya dari interaksi dengan bangsa lain. Interaksi yang dilakukan antara dua Negara mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh lain kadang juga bisa menerima pengaruh dari masyarakat lain. Dengan demikian akan timbul suatu nilai-nilai sosial budaya yang baru sebagai akibat asimilasi atau akulturasi kedua budaya.

2. Moda Transportasi Udara

a. Transportasi

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat dan perkembangan wilayah baik itu daerah perdesaan maupun daerah yang lainnya. Sistem transportasi yang ada dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan mobilitas penduduk dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi di daerah, ini menyebabkan pengurangan

konsentrasi tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan ketrampilan pada wilayah tertentu, selain itu transportasi juga untuk membuka peluang kegiatan perdagangan antar wilayah dan mengurangi perbedaan antar wilayah sehingga mendorong terjadinya pembangunan antar wilayah. Dengan adanya transportasi harapannya dapat menghilangkan isolasi dan memberi stimulan ke arah perkembangan di semua bidang kehidupan, baik perdagangan, industry maupun sektor lainnya merata disemua daerah.

Transportasi sangat penting peranannya bagi daerah baik itu perdesaan atau daerah semi urban atau urban di negara-negara yang sedang berkembang, karena menyediakan akses bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa sehari-hari, serta meningkatkan kehidupan social ekonomi. Akses terhadap informasi, pasar, dan jasa masyarakat dan lokasi tertentu, serta peluang-peluang baru kesemuanya merupakan kebutuhan yang penting dalam proses pembangunan.

Transportasi dan tata guna tanah sangat erat kaitannya dalam pengembangan suatu kota. Jenis penggunaan tanah tertentu akan menghasilkan jenis transportasi tertentu, demikian juga halnya jenis transportasi juga akan mempengaruhi orang dalam membuat keputusan guna tanah. Sedangkan menurut (Guttenberg dan Chapin, 1979) menyatakan bahwa peranan transportasi adalah usaha masyarakat dalam mengatasi jarak sehingga transportasi akan berpengaruh kepada penyebaran fasilitas. Gutenberg membuat kesimpulan bahwa jika suatu kota mempunyai aksesibilitas atau transportasi yang baik ke berbagai kawasan kota, yang akan terjadi adalah distribusi fasilitas. Demikian juga

sebaliknya apabila aksesibilitas kota keberbagai kawasan kota jelek/rendah sudah dapat dipastikan tidak terjadi distribusi fasilitas sehingga akan terjadi pola yang memusat.

Interaksi antar wilayah tercermin pada keadaan fasilitas transportasi serta aliran orang, barang, maupun jasa. Transportasi merupakan tolok ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Wilayah dengan kondisi geografis yang beragam memerlukan keterpaduan antar jenis transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya, sistem transportasi dikembangkan untuk menghubungkan dua lokasi guna lahan yang mungkin berbeda.

Transportasi digunakan untuk memindahkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih meningkat. Dengan transportasi yang baik, akan memudahkan terjadinya interaksi antara penduduk lokal dengan dunia luar. Keterisolasian merupakan masalah pertama yang harus ditangani. Transportasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan produsen dengan konsumen dan meniadakan jarak diantara keduanya. Jarak tersebut dapat dinyatakan sebagai jarak waktu maupun jarak geografis. Jarak waktu timbul karena barang yang dihasilkan hari ini mungkin belum dipergunakan sampai besok. Jarak atau kesenjangan ini dijabatani melalui proses penggudangan dengan teknik tertentu untuk mencegah kerusakan barang yang bersangkutan.

Transportasi erat sekali dengan penggudangan atau penyimpanan karena keduanya meningkatkan manfaat barang. Angkutan menyebabkan barang dapat

dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain sehingga bisa dipergunakan di tempat barang itu tidak didapatkan. Dengan demikian menciptakan manfaat tempat. Penyimpanan atau penggudangan juga memungkinkan barang disimpan sampai dengan waktu dibutuhkan dan ini berarti memberi manfaat waktu.

Perbedaan sumberdaya yang ada di suatu daerah dengan daerah lain mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam proses mobilitas inilah transportasi memiliki peranan yang penting untuk memudahkan dan memperlancar proses mobilitas tersebut. Proses mobilitas ini tidak hanya sebatas oleh manusia saja, tetapi juga barang dan jasa. Dengan demikian nantinya interaksi antar daerah akan lebih mudah dan dapat mengurangi tingkat kesenjangan antar daerah.

b. Bandara Udara

Menurut Marlok and Hainim (1985) bandar udara merupakan suatu sarana pelayanan terhadap pergerakan manusia (penumpang) dan barang dalam lingkup transportasi udara yang membawa penumpang dan barang tersebut mengawali dan mengakhiri sebuah perjalanan dengan menggunakan pesawat. Bandar udara adalah sebuah lapangan terbang yang digunakan untuk mendarat ataupun lepas landas sebuah pesawat terbang, tempat terjadinya bongkar muat barang, tempat naik dan turunya penumpang, termasuk segala jenis fasilitas penunjang kegiatan tersebut, (PP No. 5/1986, Tentang penyedia dan penggunaan tanah serta ruang udara sekitar bandar udara).

Definisi tersebut secara garis besar sebuah bandara memiliki fasilitas tempat pesawat terbang dapat lepas landas dan mendarat. Bandar udara yang paling sederhana minimal memiliki sebuah landasan pacu namun Bandar udara-bandar udara besar biasanya dilengkapi berbagai fasilitas lain, baik untuk operator layanan penerbangan maupun bagi penggunanya. Bandar udara juga harus memiliki peran sebagai pintu gerbang kegiatan perekonomian dalam upaya pembangunan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi sehingga memunculkan keselarasan pembangunan nasional dalam pembangunan suatu daerah yang menjadi lokasi dan wilayah di sekitar Bandar udara yang menjadi pintu masuk dan keluar kegiatan ekonomi.

Bandar Udara adalah kawasan di daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi, yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya. Adanya Bandar udara sebagai penunjang transportasi udara yang sangat berperan penting guna mempercepat pemerataan juga sebagai pendorong, penggerak dan penunjang pembangunan nasional.

Bandar Udara sendiri di atur dalam PP Nomor 70 tahun 2001 , yang berpengertian sebagai lapangan terbang yang di pergunakan untuk mendarat dan lepas landas pesawat udara, naik turun penumpang, dan atau bongkar muat kargo / pos, serta dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penerbangan dan sebagai tempat perpindahan antar moda transportasi. Kebandarudaraan adalah segala

sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan bandar udara dan kegiatan lainnya dalam melaksanakan fungsi keselamatan, keamanan, kelancaran, dan ketertiban arus lalu lintas pesawat udara, penumpang, kargo dan/atau pos, tempat perpindahan intra dan/atau antar moda.

Bandar udara adalah area tertentu di daratan atau perairan (termasuk bangunan, instalasi dan peralatan) yang diperuntukkan baik secara keseluruhan atau sebagian untuk kedatangan, keberangkatan dan pergerakan pesawat. (International Civil Aviation Organization). Menurut PP RI No.70 Tahun 2001 tentang Kebandarudaraan, Pasal 1 Ayat 1, bandar udara adalah lapangan terbang yang dipergunakan untuk mendarat dan lepas landas pesawat udara, naik turun penumpang, dan atau bongkar muat kargo dan atau pos, serta dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penerbangan dan sebagai tempat perpindahan antar moda transportasi.

Berdasarkan kegiatannya bandar udara terdiri dari bandar udara yang melayani kegiatan :

1. Pendaratan dan lepas landas pesawat udara untuk melayani kegiatan angkutan udara.
2. Pendaratan dan lepas landas helikopter untuk melayani angkutan udara.

Berdasarkan fungsinya ruang udara dikelompokkan atas :

1. *Controlled airspace* yaitu ruang udara yang ditetapkan batas-batasnya, yang didalamnya diberikan instruksi secara positif dari pemandu (air traffic controller) kepada penerbang (contoh: control area, approach

control area, aerodrome control area).

2. *Uncontrolled airspace* yaitu ruang lalu lintas udara yang di dalamnya hanya diberikan informasi tentang lalu lintas yang diperlukan (essential traffic information).

3. Ruang lalu lintas udara disusun dengan menggunakan prinsip jarak terpendek untuk memperoleh biaya terendah dengan tetap memperhatikan aspek keselamatan penerbangan.

c. **Infrastruktur**

Grigg dalam Kodoatie (2003) Sistem Infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat. Sedangkan menurut (Tatom, 1993:124) Infrastruktur mengacu pada fasilitas fisik dan termasuk pula kerangka kerja organisasional, pengetahuan dan teknologi yang penting untuk organisasi masyarakat dan pembangunan ekonomi mereka meliputi undang-undang sistem pendidikan dan kesehatan public, sistem distribusi dan perawatan air, pengumpulan sampah dan limbah, pengolahan dan pembuanganya, sistem keselamatan public, seperti pemadam kebakaran dan keamanan, sistem komunikasi, sistem transportasi dan utilitas public.

Familomi (2004:20) menjelaskan bahwa infrastruktur dibedakan menjadi infrastruktur ekonomi dan social. Infrastruktur ekonomi memegang peran penting

dalam mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi di berbagai Negara. Infrastruktur ekonomi diantaranya utilitas public seperti tenaga listrik, telekomunikasi, suplay air bersih, sanitasi dan saluran pembuangan dan gas. Kemudian juga termasuk pula pekerjaan umum, seperti jalan, kanal, bendungan, irigasi, dan drainase serta proyek transportasi seperti jalan kereta api, angkutan kota, water way, dan bandara. Sedangkan infrastruktur social dapat dibedakan menjadi infrastruktur pendidikan dan kesehatan.

Menurut *World Bank* (1994), menyatakan bahwa secara garis besar infrastruktur dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis berdasarkan fungsinya, yaitu:

1. *Pubic Utilities*, merupakan sistem yang terdiri dari kelistrikan, telekomunikasi, pipa penyaluran air bersih, santasi dan drainase, tempat pembuangan sampah, dan pipa penyaluran gas.
2. *Public Work*, merupakan sistem yang terdiri dari jaringan jalan, dam atau kanal yang berfungsi sebagai irigasi dan drainase.
3. *Other Transport Sector*, terdiri dari rel kereta api, transportasi publik, dermaga dan lapangan terbang.

d. Penggunaan Lahan

(Jayadinata 1999) Mengartikan lahan sebagai tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya sudah ada pemiliknya, baik perseorangan maupun badan-badan tertentu. Selanjutnya (Noor, 2006, hal. 98) Lahan merupakan suatu ruang lingkup di permukaan bumi yang secara alamiah dibatasi oleh sifat-sifat fisik serta bentuk lahan tertentu. Selanjutnya (Rustiadi, 2001) Aktivitas penggunaan lahan adalah bentuk fisik dari aktivitas sosial-ekonomi masyarakat di

suatu wilayah. Alih fungsi lahan akan menyebabkan beberapa masalah, yaitu akan hilang mata pencaharian mereka sebagai petani, hilangnya pendapatan dari penjualan hasil produksi mereka, menyebabkan mereka menjadi pengangguran, dan masih banyak lagi masalah sosial lainnya. Dalam sistem usaha tani, tanah (lahan) pertanian merupakan factor produksi (komoditi) yang penting dan mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 tahun 2007, pola penggunaan lahan diartikan sebagai bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, fungsi, serta karakter kegiatan manusia, dan atau kegiatan alam di dalamnya tercermin bentuk hubungan antar berbagai aspek sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sosial, budaya, dan estetika lingkungan dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk ruang.

Menurut Yunus (2008) arti pola adalah kekhasan distribusi gejala tertentu di dalam ruang atau wilayah, dimana pola tersebut dapat membentuk sebuah pola mengikuti jalan, mengikuti aliran sungai dan lain sebagainya. Selanjutnya (Purwanto & Hadi, 2006), penggunaan lahan merupakan campur tangan manusia baik secara permanen atau periodik terhadap lahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan kebendaan, spiritual maupun gabungan keduanya. Perubahan penggunaan lahan sangat bergantung pada aktivitas manusia.

Perubahan penggunaan lahan dapat dilihat penampakkannya berdasarkan waktu, yakni keadaan kenampakan penggunaan lahan dan posisinya berubah pada

kurun waktu tertentu. Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi secara sistematis dan non-sistematis. Perubahan sistematis terjadi dengan ditandai oleh fenomena yang berulang, yakni tipe perubahan penggunaan lahan pada lokasi yang sama. Perubahan penggunaan lahan ini dapat ditunjukkan dengan peta multi waktu. Fenomena yang ada dapat dipetakan berdasarkan seri waktu, sehingga perubahan penggunaan lahan dapat diketahui. Perubahan non-sistematis terjadi karena kenampakan luasan yang mungkin bertambah, berkurang, ataupun tetap.

Penyebab perubahan penggunaan lahan dikarenakan memiliki faktor-faktor pendorong (*driving factor*) seperti: faktor demografi (tekanan penduduk), faktor ekonomi (pertumbuhan ekonomi), teknologi, *policy* (kebijakan), institusi, budaya dan biofisik Warlina. Perubahan penggunaan lahan sangat bergantung dengan aktivitas manusia di wilayah sekitarnya, hal ini menarik karena karakteristik aktivitas manusia di suatu wilayah berbeda-beda, sehingga perubahan lahan dapat menyebabkan karakteristik yang berbeda-beda untuk setiap wilayahnya.

3. Landasan Teori Sosiologis

Rostow (1990) dalam mengkaji permasalahan ini mengacu pada teori modernisasi Walt Whitman Rostow memandang bahwa pembangunan pada negara dunia ketiga diperlukan untuk mencapai modernisasi pendekatannya lebih mengarah kepada teori ekonomi pembangunan Rostow dalam bukunya "*The Stages of Economic Growth*" ada lima tahap perkembangan ekonomi.

- a. Masyarakat tradisional (*Traditional society*) tahap pembangunan pada masyarakat tradisional di tandai pembangunan dan pada tahap ini perubahan sosial berjalan cukup lambat.
- b. Prakondisi tinggal landas (*The Preconditions for take off*) pada tahap ini ide-ide untuk mempelajari kemajuan ekonomi sudah mulai tumbuh termasuk di dalamnya adalah pendidikan, kewirausahaan, dan insitusi yang dapat memobilisasi modal.
- c. (*The take off*) pada tahap ini pertumbuhan ekonomi sudah mulai tinggi teknologi, teknologi sudah mulai akses, mulai muncul kelompok - kelompok politik yang kecil, perluasan industri serta angka kematian rendah.
- d. Tahap pematangan pertumbuhan (*the drife to maturity*) 10 sampai 20% pendapatan nasional digunakan untuk investasi pemanfaatan teknologi semakin kompleks dan sektor industri bergerak ke arah industri berat.
- e. Tahap konsumsi yang berat yang tinggi (*high consumption*) Tahap ini dicirikan dengan sektor industri mulai menghususkan produksi dan barang-barang konsumsi dan penyedia'an jasa kebutuhan mendasar pada tahap ini adalah memberikan pelayanan fokus pada kesejahteraan dan keamanan masyarakat

Sebagai usaha berbagai disiplin untuk menguji prospek pembangunan Negara dunia ke tiga. Sedangkan teori perubahan sosial melihat nilai-nilai atau budaya dan status masyarakat yang bergeser. Untuk setiap disiplin dalam pendekatannya yang khusus memberikan sumbangan yang khas untuk

mengidentifikasi masalah-masalah pokok modernisasi dan perubahan sosial dan mencoba memberikan jalan keluarnya. Satu perangkat asumsi teori modernisasi berasal dari konsep-konsep dan metafora yang di turunkan dari teori evolusi.

.Gillin dan Gillin dalam (soekanto 2013:263) mengatakan perubahan-perubahan social sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan social merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstren.

Soemardjan, dalam (Soekanto 2013:263) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada defenisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Emile Durkheim dalam (Damsar, 2015:31) Menerangkan bahwa perubahan dari solidaritas mekanik menjadi organik dimulai dengan adanya penambahan penduduk disertai oleh kepadatan moral, yaitu penambahan disertai penambahan komunikasi dan interkasi para anggota. Konsekuensinya perjuangan hidup menjadi tajam. Melalui pembagian kerja, setiap orang mengalami spesialisasi

bidang keahlian dan pekerjaan sehingga konflik tidak muncul dan masyarakat dapat dipertahankan melaluinya.

Teori evolusioner menyatakan bahwa perubahan sosial itu berjalan secara bertahap, serupa, tetap, dan pasti karena keberadaanya tak terelakan. Aliran ini menyakini bahwa semua masyarakat di dunia akan melalui tahapan-tahapan yang sama yang bermula dari perkembangan awal menuju perkembangan akhir. Teoritisi klasik Emile Durkheim menganalisis perubahan masyarakat dari sistem sederhana, berubah kepada masyarakat tradisional dan agraris menu sistem industrial. Perbedaan antara satu sistem masyarakat dan sistem lainnya ditandai oleh tingkat keragaman dari pembagian kerja. Durkheim menggabarkan social dimulai dari berbagai tahapan, dimulai dengan pertumbuhan penduduk, kemudian diikuti dengan pertumbuhan tingkat interaksi sosial, dan disusul dengan kompetisi dan konflik yang mengancam kohesi sosial, lalu penciptaan pembagian kerja diperlukan untuk memelihara ketertiban yang pada akhirnya membawa interdependensi.

Modernisasi dan perubahan sosial sangat penting dalam meningkatkan laju perekonomian dan pembangunan khususnya pada pembangunan bandara di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Flores Provinsi NTT.

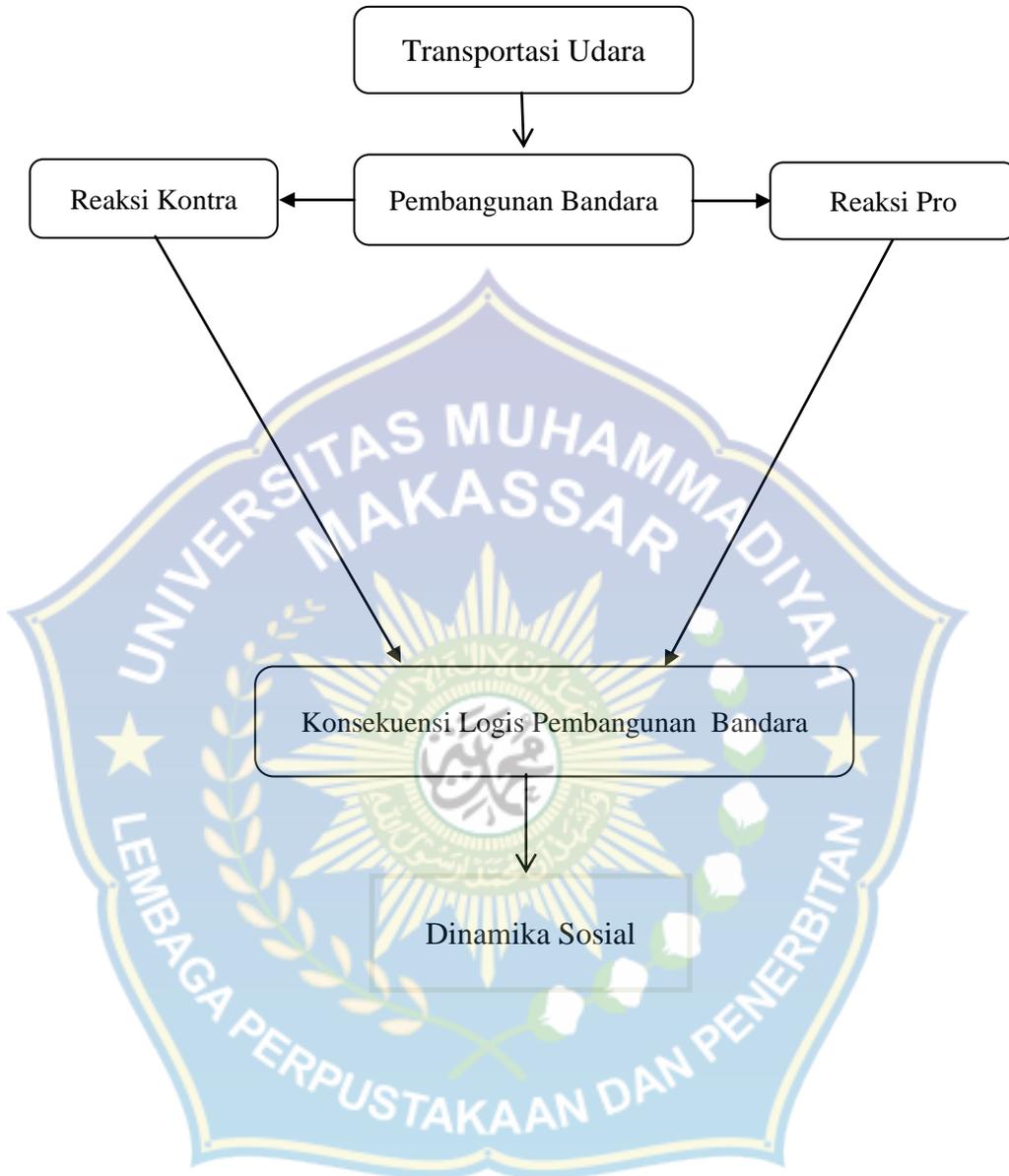
B. Kerangka Pikir

Bandara Tonggurambang merupakan bandara baru yang ada di Kota Nagekeo, letak bandara tonggurambang terletak di Desa Tonggurambang, Kecamatan Aesesa. Wilayah Kecamatan Aesesa merupakan kecamatan yang terletak di Pesisir Pantai utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lahan yang

dijadikan bandara baru yaitu Bandara Tonggurambang merupakan lahan bekas persawahan yang diubah oleh pihak pemerintah dan juga pihak Angkasa Pura untuk dijadikan bandara baru. Keberadaan bandara baru tersebut secara otomatis lahan yang tersedia dibangun untuk dijadikan bandara beserta infrastruktur lain yang mendukung bandara itu sendiri. Ketersediaan lahan di sekitar bandara sekarang ini menjadi sangat terbatas atau semakin menipis, jumlah luas lahan produktif pun mengalami hal yang sama. Lambat laun ketersediaan lahan yang ada di sekitar bandara tersebut akan menipis disebabkan oleh pertumbuhan manusia di sekitarnya. Masyarakat yang berada di sekitar bandara merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani dan juga buruh bangunan, hal ini menyebabkan sebagian masyarakat tersebut beralih menjadi penjual usaha kelontong maupun buruh dari pembangunan bandara itu sendiri, akan tetapi pembangunan bandara memiliki keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Rekonstruksi digunakan untuk mengetahui dan menyusun perubahan penggunaan lahan sekitar bandara. Hasil dari rekonstruksi *spatial* tersebut sebagai landasan dalam menentukan pola, mengetahui perubahan penggunaan lahan dan dampak terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran tersebut dituangkan dalam bentuk diagram pada gambar berikut:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni deskripsi, Dinamika Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Bandara di Desa Tonggurambang maka penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan pemaparan data secara deskriptif dan sistematis mengenai fakta-fakta di lokasi penelitian. Penulis mendeskripsikan perubahan penggunaan lahan akibat pembangunan bandara Tonggurambang dan persepsi masyarakat tentang adanya rencana pembangunan bandara di desa tonggurambang. Data-data yang peneliti gunakan diperoleh dari catatan lapangan (*field note*) berupa hasil wawancara di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesasa Kabupaten Nagekeo.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara Snow-Ball Sampling atau teknik berantai yaitu (penarikan secara bola salju). yaitu penarikan informan pola ini dilakukan dengan menentukan informan pertama sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari dari sampel pertama. informan ketiga ditentukan

berdasarkan informasi dari informan kedua, dan seterusnya sehingga informasi semakin besar, seolah terjadi efek bola salju.

D. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hal inti. Dimana pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Dinamika Sosial Terhadap Pembangunan Bandara di Desa Tonggurambang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Sugiyono (2016: 222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan peneliti maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul serta alat pemotret (kamera).

F. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang harus diperoleh oleh peneliti. Data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden melalui wawancara langsung dari sumber dimana penelitian akan berlangsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber informasi berupa buku-buku, internet dan catatan tertulis yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo yang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk sebanyak mungkin

mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diobservasi menurut Sugiyono (2016: 229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian. Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang Implikasi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sugiyono (2016: 231). Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di kecamatan Aesesa kabupaten Nagekeo, Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Sugiyono (2016: 240).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam mengelola data atau informasi yang diperoleh baik data yang berupa hasil wawancara maupun data hasil

observasi disinkronkan dengan teori yang mendasari dan kemudian dilakukan analisis. Sedangkan yang dimaksud analisis sendiri adalah proses penyusunan data agar dapat di tafsirkan yaitu dengan menggolongkan, mengurutkan, menstrukturisasikan sampai dengan mengumpulkan data sehingga mempunyai arti. Dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari wawancara, pengamatan lapangan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, serta dokumen yang telah diperoleh kemudian diseleksi, ditelaah serta dikaji lalu diabstraksikan.

Abstraksi yang dimaksud adalah usaha membuat rangkuman inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap dalam koridor penelitian. Setelah data terkumpulan, disusun dalam lembar-lembar rangkuman, selanjutnya peneliti mengidentifikasi data yang ada untuk masing-masing pokok permasalahan dalam lembar tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah melakukan pengecekan terhadap setiap data yang ada. Pengecekan dilakukan karena tidak semua informan sama dalam memberikan jawaban terhadap suatu permasalahan, untuk lebih memantapkan kesimpulan yang akan diambil peneliti. Bila dirasa ada kekurangan dalam reduksi data maupun sajian data maka dilakukan panggilan data kembali dalam catatan lapangan dan terjun kembali ke lapangan. Setelah data yang diharapkan terkumpul semua, barulah menarik kesimpulan untuk setiap pokok permasalahan yang ada. Dengan cara demikian dalam setiap permasalahan dapat diambil kesimpulan yang bersifat induktif.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Sugiyono (2001: 15) untuk melihat derajat kebenaran dari hasil penelitian ini, maka dilakukan pemeriksaan data, pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Nagekeo

1. Sejarah Singkat Kabupaten Nagekeo

Kabupaten Nagekeo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terbentuk berdasarkan UUD No. 2 Tahun 2007. Peresmian Kabupaten Nagekeo terlaksana pada tanggal 22 Mei tahun 2007 oleh pejabat Mendagri Widodo A.S dan Drs. Elias Djo. Luas wilayah Nagekeo sebesar 1.416,96 km² dan berpenduduk 161.285 jiwa saat itu. Kini penduduknya berjumlah 161,285 (per 2018-data DPS Kab Nagekeo). Kabupaten Nagekeo terletak di sebelah barat dari Pulau Flores dengan ibukota kabupaten adalah Mbay.

Secara administratif, Kabupaten Nagekeo berbatasan langsung dengan Kabupaten Ende. Kota Mbay dihubungkan oleh transportasi jaringan jalan arteri primer yang berhubungan antara mulai dari kawasan paling timur Pulau Flores yaitu dari Larantuka (ibukota Flores Timur) menuju Kota Mbay sampai ke bagian Barat Flores yaitu di Kota Labuan Bajo (ibukota Manggarai Barat). Sedangkan untuk mencapai Kabupaten Nagekeo dari luar Pulau Flores dapat menggunakan jalur laut melalui Pelabuhan Aimere (Kabupaten Ngada) atau pelabuhan laut di Kabupaten Ende dan jalur pesawat di Bandar Udara So'a (Kabupaten Ngada) dan Bandar Udara Hasan Aroeboesman (Kabupaten Ende).

Kabupaten Nagekeo ini mengandalkan sector pertanian, pertambangan dan penggalian serta industri sebagai sector penggerak perkembangannya. Kabupaten Nagekeo memiliki Kawasan Pengembang Ekonomi Terpadu (Kapet) Mbay,

sehingga memungkinkan kawasan ini berkembang menjadi pusat produksi, pengolahan dan perdagangan hasil-hasil pertanian mengingat posisi strategis dan dukungan sumber daya alam yang dimilikinya. Kehadiran Kapet Mbay pada wilayah ini merupakan penggerak ekonomi yang sangat berharga bagi perekonomian Nagekeo secara keseluruhan.

2. Kondisi Geografis

Letak Kabupaten Nagekeo cukup strategis yaitu bagian tengah Pulau Flores. Pada bagian sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan dengan Laut Sawu, sebelah Timur dengan Kabupaten Ende, dan sebelah barat dengan Kabupaten Ngada. Secara Geografis Kabupaten Nagekeo terletak pada koordinat $121^{\circ}10'10.48-121^{\circ}24'4$ Bujur Timur dan $8^{\circ}26'15'-8^{\circ}40'0$ Lintang Selatan.

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN NAGEKEO



Gambar. 1.1

3. Topografi, Iklim, dan Geologi

a. Topografi

Berbukit-bukit dengan dataran tersebar secara sporadic pada luasan sempit merupakan cirri topografi Kabupaten Nagekeo. Kebanyakan permukaannya berbukit dan bergunung, dataran-dataran sempit memanjang sekitar pantai diapit oleh dataran tinggi atau sistem perbukitan. Berdasarkan tingkat kemiringan lahan, sebagian besar wilayah Kabupaten Nagekeo mempunyai kemiringan lahan antara 16° s/d 60° yang mencakup 37,16% dari total luas wilayah. Berdasarkan data dari BPS, luas wilayah berdasarkan kemiringan lahan sebagai berikut:

1. Kemiringan $0-3^{\circ}$ seluas 18.885 ha (13,37%)
2. Kemiringan $4-8^{\circ}$ seluas 7.635 ha (5,41%)
3. Kemiringan $9-15^{\circ}$ seluas 581 ha (4,12%)
4. Kemiringan $16-25^{\circ}$ seluas 25.402 ha (37,16%)
5. Kemiringan $26-40^{\circ}$ seluas 3.214 ha (25,68%)
6. Kemiringan $40-60^{\circ}$ seluas 25.297 ha (17,94%)
7. Kemiringan $> 60^{\circ}$ seluas 711 ha (0,83%)

Dari segi biofisik, evaluasi tanah di Kabupaten Nagekeo sangat bervariasi dari ± 0 m s.d 925 m dari permukaan laut (dpl), seperti terlihat pada table di bawah ini. Elevasi yang dominan adalah kelas 0-250 m dpl yang menempati areal sekitar 62.454,17 ha, atau sekitar 44,08% dari total area kabupaten, selanjutnya elevasi 251-500 m dpl dengan area sekitar 41.949,7 ha atau setara 29,61% dari luas total Kabupaten Nagekeo. Sedangkan wilayah Kabupaten Nagekeo yang berada pada elevasi 501-750 m dpl luasnya 28.542,13 ha atau sekitar 20,14% dari

total luas Kabupaten Nagekeo, dan yang berada di evaluasi >750 m dpl menempati luasan paling kecil yaitu 8.700 ha atau 6,18%.

b. Iklim

Nagekeo tergolong daerah yang beriklim tropis dan terbentang hampir sebagian besar padang rumput, juga ditumbuhi pepohonan seperti; kemiri, asam, kayu manis, lontar, mahoni, sengon dan jati. Kabupaten Nagekeo cukup potensial untuk lahan pertanian (padi sawah, padi lading, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, sorghum), perkebunan (kelapa, kopi, kemiri, cengkeh, jambu mente, vanili, coklat/kakao, lada, pala, pinang, talas, jahe, pisang, mangga, papaya, srikaya, nangka, serta legen /nira, peternakan (kerbau, kuda, sapi, kambing, domba, babi, unggas, serta kelinci), perikanan dan kelautan (perikanan darat dan laut), pertambangan (migas, non migas, serta penggalian), serta pariwisata (panorama alam, wisata budaya, wisata bahari, serta wisata sejarah).

c. Geologi

Tanah di Kabupaten Nagekeo terdiri dari jenis tanah Mediteran, Latosol, dan Aluvial. Bahan galian banyak di temukan di Nagekeo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemetaan semi mikro oleh Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memperlihatkan biji besi di Kecamatan Aesesa, kadar ferum (Fe) sekitar 72%, Granit di Desa Nggolonio, Zeolit di Marapokot (Kecamatan Aesesa) seluas 9,6 ha, Nangaroro 313 ha dan di Desa Totomala (Kecamatan Wolowae) terdapat di daerah konversi air, dengan potensi lestari sekitar 266.721.653 m³. Bahan galian batu kapur, marmer di Desa Gerodhere

(Kecamatan Boawae) luas penyebaran belum teridentifikasi. Bahan galian pasir batu di Kecamatan Aesesa jumlah sumber daya 2.783.483 m³ di Kecamatan Boawae terdapat di Desa Wolopogo dan Desa Nageoga jumlahnya 191.908.817 m³, serta di Desa Ndora (Kecamatan Nangaroro) dengan luas 1 (satu) ha. Bahan galian tanah liat terdapat di Kelurahan Danga (Kecamatan Aesesa) seluas 753,93 ha dengan ketebalan 1,5 m-2 m dan Watuapi memiliki kandungan sebesar 17.648.547 ton.

4. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo hasil registrasi penduduk tahun 2017 sebanyak 161.415 jiwa yang terdiri dari 79,674 orang laki-laki dan 81,741 orang perempuan.

Tabel 1.1 jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 adalah sebagai berikut:

| No | Nama Kecamatan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|--------------------------|-----------|-----------|---------------|
| 1. | Kecamatan Aesesa | 21,134 | 20,934 | 42,068 orang |
| 2. | Kecamatan Boawae | 10,779 | 11,572 | 22,351 orang |
| 3. | Kecamatan Maupunggo | 20,346 | 20,694 | 41,040 orang |
| 4. | Kecamatan Nangaroro | 12,797 | 13,271 | 26,068 orang |
| 5. | Kecamatan Keo Tengah | 3,047 | 3,051 | 6,098 orang |
| 6. | Kecamatan Aesesa Selatan | 7,803 | 8,414 | 16,217 orang |
| 7. | Kecamatan Wolowae | 3,768 | 3,805 | 7,573 orang |
| | Total | 79,674 | 81,741 | 161,415 orang |

Sumber data : BPS Nagekeo 2017

B. Deskripsi Khusus Desa Tonggurambang Sebagai Latar Penelitian

1. Letak Wilayah Desa Tonggurambang

Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo yang memiliki jarak dari ibu kota Kabupaten ± 10 km. Secara administrasi Desa Tonggurambang berbatasan dengan : Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Mbay II, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marapokot, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aeramo. Keadaan umum iklim yang ada di Desa Tonggurambang yaitu dengan curah hujannya pertahun 1500°C , sedangkan ketinggiannya ± 6 km dari permukaan laut.

a. Kondisi Penduduk

Pada pembahasan ini, akan dibahas tentang umur penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta sarana dan prasarana yang digunakan oleh penduduk dalam kegiatan sehari-harinya.

1) Umur

Berdasarkan data dari kantor Desa Tonggurambang, jumlah usia kerja (15-64) di Desa Tonggurambang adalah 2.251 orang, dan yang non kerja (0-14 di atas 65 tahun) adalah 1.096 orang.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Tonggurambang berdasarkan umur, sebagai berikut :

| No | Umur (Tahun) | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|-----------|-----------|--------|----------------|
| 1. | 0-4 | 100 | 116 | 226 | 6,78 |
| 2. | 5-9 | 130 | 160 | 290 | 9,48 |
| 3. | 10-14 | 150 | 155 | 305 | 10,10 |

| | | | | | |
|--------|------------|------|------|------|-------|
| 4. | 15-24 | 300 | 135 | 435 | 13,97 |
| 5. | 25-35 | 290 | 263 | 553 | 17,71 |
| 6. | 35-44 | 221 | 152 | 373 | 11,66 |
| 7. | 45-54 | 234 | 242 | 476 | 12,42 |
| 8. | 55-64 | 203 | 211 | 414 | 10,27 |
| 9. | 65 ke atas | 134 | 142 | 276 | 7,61 |
| Jumlah | | 1772 | 1576 | 3348 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Tonggurambang 2017

2) Tingkat Pendidikan

Dari registrasi penduduk Desa Tonggurambang, yang diperoleh dari kantor Desa Tonggurambang, maka dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk dikelompokkan menjadi 4 yaitu, tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA, dan Sarjana.

Tabel 1.3 jumlah Tingkat Pendidikan Desa Tonggurambang.

| No | Tingkat Pendidikan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|--------------------|-----------|-----------|--------|----------------|
| 1. | SD | 1012 | 1022 | 2034 | 86,08 |
| 2. | SLTP | 130 | 117 | 247 | 9,27 |
| 3. | SLTA | 80 | 64 | 144 | 4,12 |
| 4. | Sarjana | 15 | 10 | 25 | 0,75 |
| Total | | 1237 | 1213 | 2450 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Tonggurambang 2017

3) Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk DesaTonggurambang pada umumnya adalah petani sawah dan kebun dengan tanaman hortikultura. Namun tak semua penduduk Desa Tonggurambang bermata Pencahariannya sebagai pedagang, pengusaha, dan pegawai.

Tabel 1.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tonggurambang.

| Jenis Usaha | Jumlah (Jiwa) | Pesentase (%) |
|-------------|---------------|---------------|
| Petani | 1577 | 97,6 |
| Pengusaha | 15 | 0,74 |
| Pegawai | 26 | 1,27 |
| Jumlah | 1618 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Tonggurambang 2017

4) Sarana dan Prasarana

Di Kelurahan Mbay 1 tepatnya Desa Tonggurambang, terdapat jalan raya yang menghubungkan Desa dengan pusat Kabupaten. Jalan tersebut beraspal dan cukup lebar sehingga bisa memadai aktivitas kendaraan. Untuk menunjang kegiatan keagamaan atau peribadatan di Desa Tonggurambang terdapat tempat-tempat agama islam dan kristen. Di Kelurahan terdapat 2 buah masjid dan satu gereja.

Untuk memperlancar aktivitas masyarakat dan pembangunan di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo tahun 2017 maka harus harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dapat dilihat dari table sebagai berikut.

Tabel 1.5 Sarana Prasarana Masyarakat Desa Tonggurambang.

| No. | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|-----|------------------------|--------|
| 1. | Bidang Pendidikan | |
| | • SD | 1 |
| | • SMP | 1 |
| 2. | • SMA | 1 |
| | Bidang Kesehatan | |
| | • Posyandu | 4 |
| 3. | • Puskesmas | 0 |
| | Bidang Keagamaan | |
| | • Masjid | 4 |
| 4. | • Mushollah | 2 |
| | • Gereja | 2 |
| | Prasarana Perhubungan | |
| 5. | • Jembatan | 2 |
| | • Jalan Aspal | 2 |
| | Lembaga Kemasyarakatan | |
| | • BPD | 1 |
| | • LKMD | 1 |

Sumber data : Kantor Desa Tonggurambang 2017

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Reaksi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan

Bandara

Pembangunan bandar udara sebagai bangunan gedung dengan fungsi khusus, pembangunannya wajib memperhatikan ketentuan keselamatan dan keamanan penerbangan, mutu pelayanan jasa kebandarudaraan, kelestarian lingkungan serta keterpaduan intermoda dan multimoda. Izin mendirikan bangunan bandar udara diterbitkan setelah memenuhi syarat bukti kepemilikan atau penguasaan lahan, rekomendasi yang diberikan oleh instansi terkait terhadap utilitas dan aksesibilitas dalam penyelenggaraan bandar udara, bukti penetapan lokasi bandar udara, rancangan teknik terinci fasilitas pokok bandar udara, dan kelestarian lingkungan.

Rencana pembangunan Bandar Udara Surabaya II yang terletak di Desa Tonggurambang Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo memiliki nilai tanah yang sangat strategis karena menjadi pintu masuk pariwisata di Flores, Bandar Udara Surabaya II sebagai salah satu dari tiga bandar udara yang besar dalam Masterplan Percepatan Ekonomi Indonesia (MPEI) setelah Penfui di Kupang dan Tambolaka di Sumba Barat Daya, bahkan Gubernur NTT Drs. Frans Lebu Raya mengatakan rencana pembagunan Bandar Udara Surabaya II di Desa Tonggurambang sudah sejak lama perencanaan pembagunan bandara tersebut.

Desa Tonggurambang merupakan wilayah penyangga atau *hinterland* dari kota yang lain, dengan adanya pembangunan bandara baru di daerah tersebut, maka desa Tonggurambang terkena dampak terhadap perkembangan ekonomi maupun perubahan tata guna lahan (fungsi lahan) di sekitarnya. Bandara Tonggurambang merupakan bekas persawahan yang masih produktif sehingga oleh pihak angkasa pura II melakukan pembebasan lahan di daerah tersebut untuk dijadikan bandara yang baru. Perencanaan pembangunan bandara Tonggurambang sebenarnya telah diusulkan dan direncanakan sejak tahun 2008, akan tetapi proses pembangunannya dimulai pada tahun 2009 dengan tahap pembebasan lahan oleh pihak angkasa pura II, akan tetapi pembebasan lahan yang terjadi pada waktu itu tertunda karena masyarakat desa Tonggurambang belum memberikan pembebasan lahan secara menyeluruh, karena sebagian lahan masih digunakan oleh masyarakat desa Tonggurambang. Oleh karena itu tentunya ada reaksi pro dan kontra yang mengikuti pembangunan Bandara Surabaya II tersebut terutama dalam hal pembebasan lahan yang akan digunakan untuk pembangunan bandara. sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini :

a. Reaksi Pro

Pembangunan Bandara Surabaya II secara umum dapat dikatakan bahwa reaksi pro yang terjadi di dalam masyarakat di sekitar wilayah pembangunan Bandara Surabaya II terutama di Desa Tonggurambang merupakan wujud aspirasi dari masyarakat sekitar dan melihat potensi yang besar dalam hal meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Walaupun ada pro dan kontra, akan tetapi lebih banyak masyarakat yang pro terhadap proyek pembangunan Bandara

Surabaya II di desa Tonggurambang karena sebagian dari mereka yakin bahwa pembangunan ini akan memberikan sesuatu yang baik ke depannya dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu melakukan sosialisasi terhadap masyarakat terkait teknis jalannya pembangunan bandara. Seperti hasil wawancara dengan (AB), bahwa:

“Pada dasarnya setiap pembangunan yang besar terdapat pasti sebuah masalah, apa lagi ini soal bandara yang merupakan bangunan yang begitu besar dan pasti membutuhkan lahan yang sangat luas, akan tetapi otomatis juga ada hal positif yang terjadi kepada masyarakat terhadap pembangunan ini, misalnya adanya lowongan pekerjaan yang terbuka yang dikhususkan masyarakat sekitar pembangunan bandara” (Hasil wawancara pada tanggal 09 Oktober 2018).

Hasil wawancara dengan (AB) senada dengan apa yang diungkapkan oleh (SW), bahwa :

“Adanya pembangunan Bandara Surabaya II sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Desa Tonggurambang karena dengan adanya pembangunan bandara ini otomatis masyarakat akan merubah pola pikirnya pada saat pembangunan, sehingga masyarakat tidak hanya bekerja di sawah dan kebun saja” (Hasil wawancara pada tanggal 05 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pembangunan Bandara Surabaya II tentunya tingkat aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut meningkat sangat drastis sehingga akan mempengaruhi sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Pembangunan Bandara Surabaya II dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan di Desa Tonggurambang yang ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara reklamasi, hal ini umumnya terjadi karena semakin tingginya tingkat populasi manusia khususnya di kawasan pesisir, sehingga pemerintah perlu memberikan solusi dari daerah yang awalnya relatif

tidak berguna menjadi daerah yang lebih produktif. Seperti yang dikemukakan oleh (WW), bahwa :

“Hadirnya pembangunan Bandara Surabaya II diharapkan dapat meningkatkan sumber daya lahan yang ada di kawasan desa Tonggurambang, Pemerintah kabupaten Nagekeo merupakan sebagai penanggung jawab pembangunan bandara sangat berperan aktif dalam pembangunan infrastruktur bandara tersebut walaupun ada beberapa kendala akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi niat masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan bandara Surabaya II ini. (hasil wawancara 03 oktober 2018)

Hasil wawancara dengan (WW), senada dengan apa yang diungkapkan

oleh (MY), bahwa :

“Pembangunan bandara sangat diharapkan oleh masyarakat Desa Tonggurambang, selama ini sebagian besar masyarakat desa Tonggurambang sangat mendukung usaha pembangunan bandara yang tentunya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, maka dari itu saya dapat katakan bahwa masyarakat setempat merasakan keuntungannya, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pembangunan infrastruktur tentunya akan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat setempat secara umum walaupun hal tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang, tetapi kedepan daerah ini semakin maju karena adanya pembangunan yang dilakukan”. (hasil wawancara 25 oktober 2018)

Hasil wawancara dengan informan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembangunan bandara sangat penting di daerah Kabupaten Nagekeo khususnya di Desa Tonggurambang. Adanya pembangunan Bandar Udara Surabaya II dapat meningkatkan laju perekonomian, pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki, setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat dan keputusan yang diambil oleh pemimpin, disinilah perlu pemerintah terkait mengadakan sosialisasi pembangunan bandara terutama masalah sertifikasi lahan sehingga pada saat pelaksanaannya tidak terjadi pro kontra antara masyarakat dan pemerintah, karena pembangunan bandara sangat diharapkan di kabupaten Nagekeo

khususnya desa Tonggurambang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

b. Reaksi Kontra

Rencana pembangunan tentunya harus ada pihak yang dikorbankan demi tercapainya sebuah proses pembangunan, dalam kasus pembangunan Bandar Udara Surabaya II di desa Tonggurambang tentunya ada lahan yang digunakan untuk pembangunan yang berasal dari lahan yang dimiliki oleh masyarakat desa Tonggurambang, oleh karena itu ada reaksi kontra yang dialami dalam proses rencana pembangunan Bandar Udara Surabaya II di desa Tonggurambang. Soal pembebasan lahan, pemerintah harus memberikan nominal yang sesuai agar masyarakat tidak keberatan memberikan lahan mereka untuk dijadikan lahan pembangunan baik itu pembangunan bandara itu sendiri ataupun infrastruktur yang menunjang bandara tersebut. Dengan adanya sosialisasi dan nominal yang diberikan sesuai porinya tentunya akan meredam reaksi kontra yang muncul dari masyarakat terkait rencana pembangunan Bandar Udara Surabaya II.

Permasalahan ganti rugi lahan merupakan salah satu permasalahan yang selalu timbul pada saat rencana pembangunan bandara dalam hal ini perlu adanya kesepahaman pemikiran anatar pemerintah dengan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tanah pemerintah juga harus memberikan pengertian kepada masyarakat yang memiliki lahan agar dapat mengambil keputusan yang menyenangkan kedua pihak dalam kasus pembebasan lahan disekitar lokasi pembangunan bandara . permasalahan yang muncul pada umumnya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi informasi mengenai berapa besar ganti rugi lahan yang

diinginkan oleh masyarakat, inilah yang menjadi pangkal masalah disekitar pembangunan bandara. Seperti hasil wawancara oleh salah satu informan (AD), bahwa :

“Sebenarnya kita sangat mendukung kalau soal ada pembangunan didaerah kami, namun hanya saja ada lahan sawah kami yang terkena dampak pembangunann sehingga kami perlu ada kompensasi lahan, atau ganti rugi lahan oleh pemerintah, ganti rugi inilah selalu menjadi persoalan yang dirasakan pada masyarakat, informasi dan sosialisasi pemerintah sangat berpengaruh pada masyarakat desa” (hasil wawancara 17 oktober 2018)
Senada dengan hasil wawancara (AD) dengan informan (JI), bahwa :

“Permasalahan inilah selalu muncul pada setiap pembangunan, perlu adanya kesepakatan besama antara pemerintah dan masyarakat, dan harus ada kejelasan oleh pemerintah mengenai lahan yang terkena dampak peembangunan bandara, dan harus juga jelas memberikan nominal atau jaminan hidup kepada masyarakat sekitar”. (hasil wawancara 12 oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa proses pembebasan lahan selalu maenjadi penghambat pembangunan bandara, masyarakat desa Tonggurambang umumnya menginginkan ganti rugi lahan yang sesuai harga atau nilai tanah atau setidaknya ada jaminan yang setara untuk kedepannaya, sehingga masyarakat sekitar tidak merasa dirugikan. pemerintah perlu mendengar aspirasi dari masyarakat dan mempertimbangkan apa yang menjadi keinginan masyarakat yang memiliki lahan pertanian. Seperti apa yang diungkapkan salah satu informan (IS), bahwa :

“Dalam kasus pemebasan lahan disekitar lokasi bandara terdapat masalah yang muncul karena disebabkan oleh kurannngnya sosialisasi informasi mengenai berapa besaran ganti rugi dari pemerintah serta berapa ganti rugi yang diinginkan oleh masyarakat. Inilah yang menjadi inti permasalahan yang terjadi dimasyarakat desa Tonggurambang mengenai pembangunan bandara.” (hasil wawancara 04 november 2018)

Pernyataan (IS) yang diatas sependapat dengan salah satu informan

(MAM), bahwa :

“saya berharap pemerintah harus transparan dan melakukan musyawarah guna untuk menentukan besaran ganti rugi bagi masyarakat yang lahannya digunakan sebagai lokasi pembangunan bandara, karena dalam hal penentuan besaran nominal ganti rugi pemerintah juga harus mendengarkan masukan dari masyarakat serta beberapa pihak yang memahami permasalahan tersebut dalam rencana pembangunan bandara. (hasil wawancara 09 november 2018)

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa sosialisasi yang berhubungan dengan pembangunan bandara, harusnya cukup jelas dan sampai kepada masyarakat secara umum. Masyarakat desa Tonggurambang pada umumnya menginginkan ganti rugi yang sesuai dengan harga nilai lahan yang dimiliki sehingga masyarakat sekitar sebagai pihak yang memiliki tanah tidak merasa dirugikan dengan pembangunan bandara. Proses pembebasan lahan inilah yang menjadi kontra sehingga pemerintah perlu mendengarkan aspirasi dari masyarakat yang memiliki lahan tersebut, maka dari itu perlu informasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai rencana pembangunan bandara desa Tonggurambang, dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat berguna untuk membuat masyarakat tidak merasa bahwa pemerintah berada dipihak yang merugikan masyarakat atau memanfaatkan masyarakat desa Tonggurambang. kurangnya informasi dan sosialisasi dapat menghambat pembangunan bandara di desa Tonggurambang.

B. Dinamika Sosial Terhadap Rencana Pembangunan Bandara

Dinamika merupakan keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Dinamika sosial dan budaya memberikan dampak pada juga pada pengelolaan hutan, lahan, dan lingkungan yang ada pada suatu lingkup masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk yang semakin banyak

mengakibatkan berkurangnya luas kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki oleh setiap keluarga, sehingga memberikan dampak pada masyarakat agar melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungannya. Penyesuaian dan pergeseran yang terjadi pada suatu masyarakat bukan pada aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut, akan tetapi pada obyek pelaksana dari aturan dalam masyarakat itu sendiri, yakni individu-individu atau kelompok sosial yang berada pada lingkungan tersebut.

Lokasi Bandar Udara Surabaya II yang terletak di kawasan Desa Tonggurambang hingga kini masih menyimpan persoalan yang rupa-rupanya tak mudah untuk diselesaikan, sehingga sertifikat tanah harus terus menerus dilakukan agar kepemilikan hak tanah itu menjadi jelas, Gubernur NTT Drs. Frans Lebu Raya mengatakan bandar udara itu sendiri disebut-sebut sebagai salah satu Bandar Udara terbesar di Flores karena rencana pembangunan memiliki panjang landasan mencapai kurang lebih 3 kilometer dengan luas lahan mencapai ratusan hektar. Setelah melakukan penelitian ada beberapa dinamika sosial terhadap rencana pembangunan bandara terhadap masyarakat khususnya di desa Tonggurambang.

Pembangunan Bandar Udara Surabaya II di desa Tonggurambang sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki, setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dan keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemimpin. Yang kemudian disusun dalam suatu perencanaan yang selanjutnya dilaksanakan. Pembangunan merupakan yang terus-menerus kemajuan dan perbaikan mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai. Desa

Tonggurambang merupakan salah satu daerah yang akan mengalami dinamika sosial terhadap pembangunan bandara seperti di kemukakan oleh (AB), bahwa :

“Rencana pembangunan bandara sangat berpengaruh karena masyarakat akan mengambil keuntungan dengan menjual tanah yang berada di sekitar bandara Tonggurambang, mereka dengan harga yang cukup tinggi, sehingga masyarakat yang tadi hanya mengandalkan lahan pertanian kini masyarakat dapat memiliki keuntungan yang lebih tinggi, tetapi ini hanya didapatkan sekali saja, maka dari itu kita harus merubah pola pikir untuk kerja, setelah menjual lahan kita akan kemana” (hasil wawancara, 10 oktober 2018).

Senada perkataan (AB) menurut salah satu pernyataan informan yaitu (WW), bahwa:

“Masyarakat Desa Tonggurambang akan mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan adanya pembangunan bandara, kini masyarakat Desa Tonggurambang tidak hanya mengandalkan satu mata pencaharian yaitu bertani tapi kini mereka bisa mengambil keuntungan dengan berbisnis di sekitar bandara Tonggurambang, tetapi inipun perlu bantuan yang sangat memadai dari pemerintah ketika lahan pertanian kami diserahkan untuk pembangunan bandara” (hasil wawancara, 03 oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembangunan bandara memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap tingginya harga tanah di Desa Tonggurambang, terjadinya perubahan fungsi lahan di Desa Tonggurambang yang selama ini hanya berupa lahan pertanian atau perkebunan menjadi jalan raya atau perkantoran dan perumahan. perubahan yang dirasakan saat ini adalah semakin berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun, pada dasarnya pada setiap tanah memiliki nilai namun dalam penggunaanya dapat memberikan perubahan dan manfaat lebih besar maka nilai tanah akan bertambah.

Dengan adanya pembangunan bandara, masyarakat Desa Tonggurambang bisa bekerja di sekitar pembangunan bandara masyarakat Desa Tonggurambang yang hanya mengandalkan lahan persawahan untuk bertani kini mereka bisa bekerja di area bandara, perubahan dari pembangunan bandara benar-benar sangat signifikan dan memberikan dimensi pembangunan yang berbeda pada Desa Tonggurambang. Seperti yang di kemukakan oleh (MY) bahwa:

“Pembangunan bandara pada Desa Tomggurambang memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan masyarakat walaupun hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang tetapi kedepannya daerah ini akan semakin maju karena meakukan pembangunan” (hasil wawancara, 25 oktober 2018).

Senada dengan perkataan (MY) menurut salah satu pernyataan informan yaitu (SW), bahwa :

“Saya berharap dengan keberadaan bandara memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat Desa Tonggurambang yang mampu memberikan perubahan kecil pada masyarakat itu sendiri karena pembangunan merupakan kemajuan pada perbaikan yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai” (hasil wawancara 05 oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas menunjukan bahwa pembangunan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Tonggurambang disamping adanya perubahan yang terjadi secara fisik ternyata keberadaan bandara juga berpengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar khususnya Desa Tonggurambang yang mengalami perubahan mata pencaharian penduduk tersebut ditandai dengan berkurangnya lahan pertanian yang dapat menyebabkan bergesernya mata pencaharian penduduk dari sektor lainnya mata pencaharian masyarakat Desa Tonggurambang pada awalnya bertani namun dengan adanya pembangunan bandara masyarakat benar-benar mengalami perubahan.

Adanya pembangunan bandara ini potensi terhadap peningkatan pengangguran pada wilayah desa Tonggurambang sangat besar karena sebagian besar penduduknya yang memiliki mata pencaharian dari sektor pertanian akan kehilangan mata pencaharian utama. Kultur masyarakat setempat yang masih kental dengan pola masyarakat agraris akan sangat-sangat sulit bagi masyarakat agraris untuk berpindah pola ke industri ataupun ke pekerjaan lain karena sumber daya manusia yang kurang. Apalagi dengan tingkat pendidikan rata-rata di desa tersebut yang masih sangat rendah. Sehingga pesimis kalau kelak masyarakat yang terusir akan ikut menikmati pembangunan bandara tersebut. Seperti apa yang diungkapkan oleh informan (AD), bahwa :

“Masyarakat pada umumnya tidak keberatan jika tanah kami digunakan sebagai pembangunan Bandara tetapi masyarakat juga mengharapkan adanya ganti rugi yang sesuai dengan nilai dari tanah atau jaminan kedepannya sehingga kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan, kemudian kami juga yang bekerja sebagai petani pasti terkendala kedepannya walau ada lapangan kerja terbuka tetapi tingkat pendidikan kami rendah karena kami hanyalah petani biasa saja” (hasil wawancara 17 oktober 2018)

Senada perkataan (AD) menurut salah satu pernyataan informan yaitu (IS)

, bahwa :

“Kami sebagai masyarakat yang tergolong miskin, ketika pemerintah betul jadi membangun bandara didesa ini kami setuju saja asal ada ganti rugi atau kami disediakan lapangan pekerjaan yang berjangka panjang, karena mengapa demikian, jika pembangunan bandara ini benar-benar selesai bakalan banyak lagi lahan yang digunakan pembangunan misalnya akses jalanan, perumahan, kantor atau bahkan bangunan yang lainnya. Dengan adanya pembangun tersebut bisa-bisa kita masyarakat desa disini bakalan terusir atau berpindah tempat karena akibat sumber daya manusia kita terbatas dan menyimpitnya lahan pertanian akibat pembangunan. (hasil wawancara 4 november 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa

permasalahan dari bidang lingkungan juga akan memberikan perubahan terhadap

rusaknya lahan hijau dan kemungkinan tingkat polusi diakibatkan oleh pembangunan yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan bandara ini. Hal ini juga memberikan perubahan terhadap sosial dan kultural masyarakat yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan rendah dan sosialisasi yang dilakukan pemerintah daerah setempat yang telah memberikan sosialisasi dinilai memiliki kebohongan tersendiri dikarenakan banyaknya hal-hal yang tidak transparan.

Interaksi antar wilayah tercermin pada keadaan fasilitas transportasi serta aliran orang, barang, maupun jasa. Transportasi merupakan tolok ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Wilayah dengan kondisi geografis yang beragam memerlukan keterpaduan antar jenis transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya, sistem transportasi dikembangkan untuk menghubungkan dua lokasi guna lahan yang mungkin berbeda untuk kesejahteraan masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan informan (MAM) mengatakan bahwa :

“Pembangunan era modern ini sangat dibutuhkan perubahan sosial dan modernisasi pada masyarakat desa yang akan memberikan dampak positif dan perubahan pada masyarakat itu sendiri, pembangunan merupakan kemajuan pada masyarakat berkembang dengan pembangunan dapat memberi pembaharuan pada masyarakat tradisional, masyarakat desa Tonggurambang sebagian besar menginginkan adanya pembangunan bandara ini yang dapat merubah pola pikir masyarakat, karena kemajuan pada masyarakat di era modern ini sangat berpengaruh. Saya berharap pembangunan bandara ini akan memberi dampak yang sangat baik kedepannya khususnya masyarakat disini kesadaran sangat diperlukan akan adanya pembangunan bandara.(hasil wawancara 9 november 2018)
Senada perkataan (MAM) menurut salah satu pernyataan informan yaitu

(JI), bahwa:

“Perubahan yang terjadi sangat drastis, pertama di bidang infrastruktur, seperti perubahan akses jalan menuju Bandara, perubahan yang kedua adalah dari segi mata pencaharian kami yang selama ini mata pencaharian pada umumnya adalah bertani, berdagang ataupun yang lainnya, namun setelah adanya pembangunan Bandara, masyarakat ada yang bekerja sebagai karyawan disana dan ada juga yang malah nganggur karena tingkat pendidikan yang rendah. ketiga dari segi pola pikir masyarakat yang sudah mulai maju dengan masuknya informasi-informasi dari luar. Dan perubahan yang keempat adalah dalam hal penggunaan tanah, dimana dulunya digunakan sebagai tempat pemukiman atau areal pertanian, sekarang berubah menjadi lahan terbangun”. (hasil wawancara 12 oktober 2018)

Berdasarkan pernyataan diatas membuktikan bahwa pentingnya pembaharuan pada masyarakat yang merujuk pada pembangunan memerlukan waktu yang panjang untuk mencapai tahap yang lebih maju karena modernisasi dan perubahan sosial sangat penting dalam laju kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan bandara surabaya II khususnya masyarakat di desa Tonggurambang, nilai fungsi untuk menetapkan dan membentuk pola pikir tentang sesuatu yang ideal dalam kehidupan masyarakat, pada nilai sosial tersebut merupakan tolak ukur dan orientasi bagi setiap individu dalam pergaulan masyarakat sehingga nilai inilah yang menjadi sumber dinamika pada masyarakat yang senantiasa mengalami pergeseran serta adaptasi atau penyesuaian yang terjadi pada akhirnya akan menimbulkan suatu perubahan sosial.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dari itu ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Reaksi masyarakat terhadap adanya pembangunan Bandar meningkatkan laju perekonomian, pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki, setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat dan keputusan yang diambil oleh pemimpin, disinilah perlu pemerintah terkait mengadakan sosialisasi pembangunan bandara terutama masalah sertifikasi lahan sehingga pada saat pelaksanaannya tidak terjadi reaksi pro dan kontra antara masyarakat dan pemerintah.
2. Dinamika sosial terhadap Pembangunan Bandara sangat signifikan berpengaruh dalam hal pembangunan bandara di Desa Tonggurambang yang menjadi lokasi Bandara. keberadaan Bandara juga memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, khususnya di desa Tonggurambang yang mengalami perubahan mata pencaharian penduduk karena akibat terjadinya perubahan fungsi lahan yang selama ini hanya berupa lahan pertanian atau perkebunan menjadi lahan bangunan bandara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa saran atau masukan yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam menjalankan kebijakan suatu program pembangunan nasional di suatu wilayah, perlu adanya pertimbangan-pertimbangan dan rencana yang matang terutam dalam hal alih fungsi lahan pertanian perlu diperhatikan oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan, mengingat sektor pertanian yang semakin sempit dan sedikit. Hal itu berkaitan dengan ketersediaan pangan nasional. Selain itu juga lahan yang dijadikan tempat berdirinya bangunan perlu adanya peninjauan ulang, apakah tanah atau lahan itu produktif atau tidak.
2. Pemerintah perlu mengadakan ganti rugi yang pas dan sesuai kepada masyarakat terdampak. Keterbukaan dan transparansi kepada masyarakat mengenai kebijakan dan ganti rugi kepada mereka yang terdampak juga penting dan melibatkan masyarakat terdampak pembangunan dari mulai tahap-tahap pembangunan ataupun setelah pembangunan selesai. Memprioritaskan masyarakat terdampak, dalam hal ketenagakerjaan, tentunya dengan disesuaikan dengan potensi dan keahlian SDM-nya.
3. Masyarakat khususnya daerah pedesaan perlu adanya sikap dan sifat kedewasaan dalam menerima kebijakan pemerintah, dan ikut aktif dalam membuat dan mengontrol jalanya suatu kebijakan dan masyarakat terdampak perlu adanya saling kerjasama antar warga dan pemerintah untuk menemukan solusi yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Muda. (2015). *Factor Internal dan Eksternal Terjadinya Dinamika Sosial*, (Online), www.abimuda.com diakses 1 Desember 2015.
- Adi Rukminto Isbandi. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Akhmad Sopanudin dan Grendi Hendrastono. (2016). *Konflik Lahan Pertanian dalam Pembangunan Internasional di Kulon Progo*. Yogyakarta: UNY Yogyakarta.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hapsari Tunjung. (2011). *Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khaerunnisa. (2017). *Pengaruh Bandar Udara Internasional Sultan Hasanudin terhadap Pengembangan Spasial di Sekitarnya (Studi Kasus Kelurahan Sudiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Makassar: UIN Makassar.
- Mahardika Made. (2017). *Dinamika Peran Pecalang dalam Menunjang Aktivitas Kepariwisata di Desa Adat Tuban-Kuta*. Vol I (3).53-71.
- Mitha Andhini Setiawati (Eds) 2013. *Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka*. Vol 1, Nomor 2 September
- Murba. (2017). *Studi Implementasi Program Pembangunan Infrastruktur di Desa Erecinnong Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone*. Makassar: UIN Makassar.
- Mustaqimah Nuria. (2012). *Persepsi Masyarakat Kulon Progo terhadap Rencana Pembangunan Bandara Internasional di Kulon Progo 2010-2011*. Yogyakarta: UNY Yogyakarta.
- Neswari Ardhana Ken. (2012). *Dampak Pembangunan Internasional terhadap Perekonomian Nusa Tenggara Barat*. Bogor: ITB Bogor.
- Nugroho Kristanto. (2012). *Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Temanggung Pasca Kerusuhan*. Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta.
- Nur Anitatus Sholikhah. (2016). *Dinamika Sosial*, (Online), (<https://nuraniatus.blogspot.com/2016/02/Dinamikasosial.html>, diakses 02 februari 2016)
- Nurranisa Andi. (2014). *Dinamika Kelompok Masyarakat Perantau Kasus Kerukunan Anggota Keluarga Sulsel (KKSS) Rumpun Siparappe di Kota Bau-Bau*. Makassar. Unhas Makassar.
- Sadewo Ari Putut. (2015). *Dinamika Konflik Agraria dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sendang Ayu dan Surabaya Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah*. Lampung: Universitas Lampung.

Setyawati Inggit. (2014). *Kesiapan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam Memanfaatkan Peluang Relokasi Bandara Baru terutama dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat*. Yogyakarta: UGM.

Soekanto Soerjono. (2013). *Sosiologi sebagai Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.

Razak Yusron (Ed). 2013. *Sosiologi sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*: Lsa Laboratrium Sosiologi Agama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1989 tentang Penataan Ruang.(2006). Direktorat Jenderal Penataan Ruang.

Undang-Undang Republik Indonesia NO/2009 pasal 256 tentang Bandar Udara Internasional.

Undang-Undang NO.5 Tahun 1960 Pasal 6 tentang semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial.

Keppres NO.15 Tahun 2002. Tentang mengakselerasikan perkembangan kota



A. Dokumentasi Area Penelitian



Photo 1. Gambar Kantor Desa Tonggurambang sebagai lokasi Penelitian



Photo 2. Gambar Kantor Desa Tonggurambang



Photo 3. Gambar struktur organisasi BPD Desa Tonggurambang

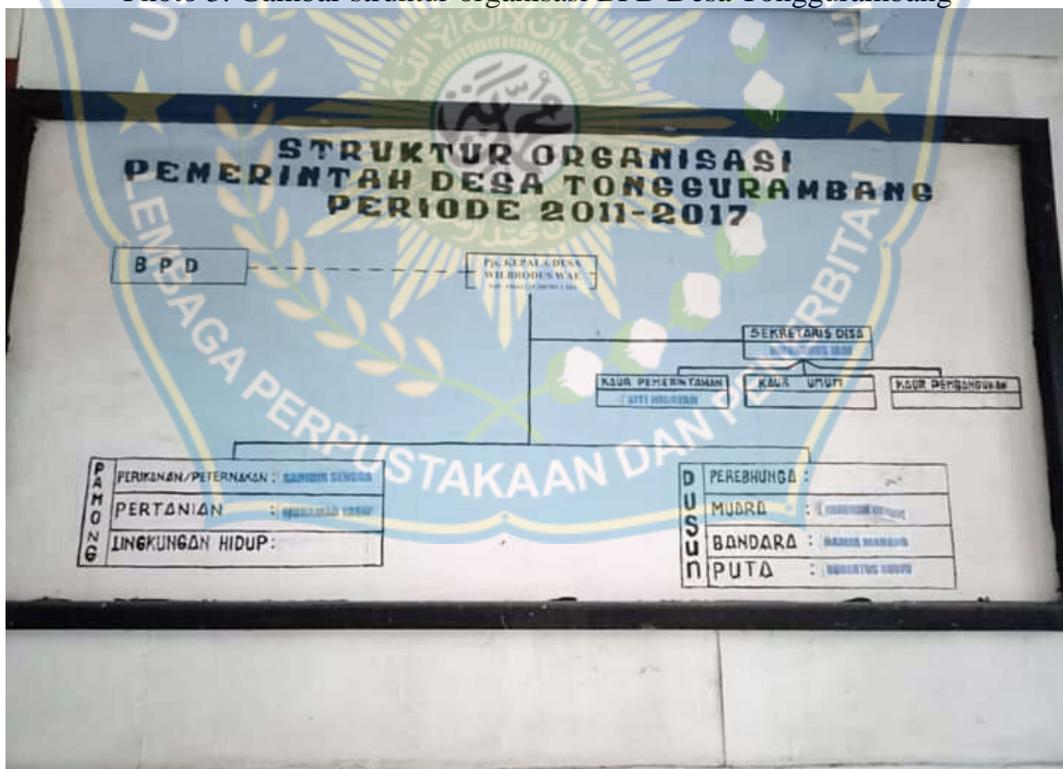


Photo 4. Gambar struktur Organisasi Pemerintah Desa Tonggurambang 2011-2017



Photo 5. Gambar papan BPD Desa Tonggurambang



Photo 6. Gambar Tugu AMD Desa Tonggurambang
B. Dokumentasi Kegiatan Wawancara pada Beberapa Responden



Photo 1. Foto saat sedang melakukan wawancara dengan kepala Desa Wilbrodus Wae

2. Dokumentasi saat sedang mewawancarai Abu Bakar Sidiq (Toko Adat)



Photo 2. Foto saat sedang melakukan wawancara dengan salah satu toko adat

3. Dokumentasi saat sedang mewawancarai M. Yasin (Toko Masyarakat)



Photo 3. Foto saat melakukan wawancara dengan salah satu toko masyarakat
4. Dokumentasi saat sedang mewawancarai J. Ismail (Toko Wanita)



Photo 4. Foto saat sedang melakukan wawancara dengan salah satu toko wanita
5. Dokumentasi saat sedang mewawancarai Abdullah Dhangang (Toko Pemuda)



Photo 5. Foto saat sedang melakukan wawancara dengan salah satu took pemuda
6. Dokumentasi saat sedang mewawancarai Syamsul Wungo (Masyarakat)



Photo 6. Foto saat sedang melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat



Riwayat Hidup



Suwardi A. Kadir, Dilahirkan di Kabupaten Nagekeo tepatnya di Desa Kolikapa Kecamatan Aesesa pada tanggal 27 Desember 1997. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Sidik Abdul Kadir dan Siti Mahdia Tipa. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN Ameaba di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTS Negeri Mbay Kecamatan Aesesa dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MA Negeri Mbay pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi. Peneliti menyelesaikan strata satu (S1) pada tahun 2019.